

**RELASI SUAMI ISTRI PEMAIN JARANAN DAN IMPLIKASINYA  
DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH  
(Studi Di Padepokan Samboyo Putro Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon  
Kabupaten Nganjuk)**

**SKRIPSI**

Oleh

Erwin Juli Ansyah

NIM. 16210063



**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
MALANG  
2021**

**RELASI SUAMI ISTRI PEMAIN JARANAN DAN IMPLIKASINYA  
DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH  
(Studi Di Padepokan Samboyo Putro Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon  
Kabupaten Nganjuk)**

**SKRIPSI**

Oleh

Erwin Juli Ansyah

NIM. 16210063



**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
MALANG  
2021**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan,  
penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

### **RELASI SUAMI ISTRI PEMAIN JARANAN DAN IMPLIKASINYA**

#### **DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH**

**(Studi Di Padepokan Samboyo Putro Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon  
Kabupaten Nganjuk)**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan refrensinya secara benar, jika di kemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya batal demi hukum.

Malang, 8 Maret 2021

Penulis



Erwin Juli Ansyah  
Nim 16210063

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Erwin Juli Ansyah Nim:  
16210063 Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas  
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

### **RELASI SUAMI ISTRI PEMAIN JARANAN DAN IMPLIKASINYA**

#### **DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH**

**(Studi Di Padepokan Samboyo Putro Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon  
Kabupaten Nganjuk)**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Hukum Keluarga Islam

Malang, 8 Maret 2021  
Dosen Pembimbing

Dr. Sudirman, MA.  
NIP 1977082220005011003

Ali Kadarisman, M.HI  
NIP 198603122018011001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Erwin Juli Ansyah, NIM 16210063, mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

**RELASI SUAMI ISTRI PEMAIN JARANAN DAN IMPLIKASINYA  
DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH (STUDI DI  
PADEPOKAN SAMBOYO PUTRO DESA KURUNGREJO  
KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN NGANJUK)**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 24 Agustus 2021

*Scan Untuk Verifikasi*



Prof. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum  
NIP. 2052000031001

## MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

(QS Ar Rum Ayat 21)

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala karunia dan nikmat kepada kita semua, khususnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul:

### **RELASI SUAMI ISTRI PEMAIN JARANAN DAN IMPLIKASINYA**

#### **DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH**

**(Studi Di Padepokan Samboyo Putro Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon  
Kabupaten Nganjuk)**

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang kita hapapkan syafaatnya pada nanti hari kiamat, dan atas bimbingan beliau kita dapat mengerti indahnya ajaran islam, khususnya tentang bagaimana membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Saifullah, S.H, M.Hum selaku dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Sudirman, M.A selaku ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus dosen wali penulis.

4. Ali Kadarisman M.HI selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dewan Penguji Skripsi yang telah menguji dan membantu dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Syariah Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Bapak Sudiono selaku ketua Padepokan Samboyo Putro Nganjuk yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di padepokan tersebut.
8. Kedua orang tua penulis yang selalu mendukung dan memberikan kasih sayang serta doa kepada penulis.
9. Teman-teman Hukum Keluarga Islam Angkatan 2016 yang telah memberikan saran-saran dalam penulisan kripsi ini serta mememani masa perjuangan selama empat tahun di bangku perkuliahan Fakultas Syariah Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya kepada M. Pandu Bahauddin yang telah membantu penulis dan menyediakan tempat tinggal dalam proses pengumpulan data.
10. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis secara khusus dan pembaca secara umum, dan juga membantu dalam mengembangkan bidang kelimuan khususnya tentang bagaimana membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah, dan tentunya penulis hanyalah manusia biasa yang tak



luput dari kesalahan, maka dari itu kritik dan saran sangat dibutuhkan bagi penulis demi memperbaiki tulisan ini.

Dengan mengharap ridho dari Allah SWT penulis panjatkan doa dan harapan, semoga semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini selalu dalam lindungan-Nya dan selalu diberikan kesehatan, Amiin.

Malang, 8 Maret 2021  
Penulis



Erwin Juli Ansyah  
Nim 16210063

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan karya ilmiah ini ada beberapa kalimat atau istilah yang berasal dari Bahasa arab akan tetapi ditulis dalam bahasa latin, adapun pedoman penulisannya berdasarkan kaidah berikut :

### A. Konsonan

أ	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= c	ظ	= dl
ث	= ts	ع	= ' (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ء	= H
ص	= sh	ي	= Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun

apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”

## B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vocal (a) panjang = â	misalnya قال	menjadi qâla
Vocal (i) panjang = î	misalnya قيل	menjadi qîla
Vocal (u) panjang = û	misalnya دون	menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î” melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”, perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و	misalnya قول	menjadi qawlun
Diftong (ay) = ي	misalnya خير	menjadi khayrun

## C. Ta’ marbûthah (ة)

*Ta’ marbûthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta’ marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan - menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *alrisalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فى رحمة

الله menjadi *fi rahmatillâh*.

#### **D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah**

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billâh ‘azza wa jalla.*

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	<b>ivError! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRAK .....	xv
ABSTRACT .....	xvi
ملخص البحث .....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Sistematika Penulisan .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kerangka Teori.....	13
1. Keluarga Sakinah .....	13
2. Relasi Suami Istri .....	18
3. Hak dan kewajiban suami istri .....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Pendekatan Penelitian .....	29
C. Lokasi Penelitian.....	29
D. Sumber Data.....	29
E. Metode Pengumpulan Data .....	30
F. Metode Pengolahan Data .....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	35
A. Lokasi Penelitian .....	35
B. Relasi Suami Istri Keluarga Pemain Jaranan .....	36
1. Pembagian peran didalam keluarga .....	37
2. Komunikasi didalam keluarga .....	43
C. Implikasi profesi Jaranan dalam membangun keluarga yang sakinah dan upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan problematika didalam keluarga ..	47
1. Keagamaan keluarga .....	47
2. Pendidikan anak didalam keluarga .....	52
3. Ekonomi Keluarga .....	55
4. Hubungan Keluarga .....	59
BAB V PENUTUP .....	64
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	12
Tabel 3. 1 Infoman .....	32
Tabel 4. 1 Penampilan Dalam Satu Tahun Terakhir .....	36
Tabel 4. 2 Pola Relasi Suami Istri .....	42
Tabel 4. 3 Kriteria Keluarga Sakinah.....	61

## ABSTRAK

Erwin Juli Ansyah, NIM 16210063. **Relasi Suami Istri Pemain Jaranan Dan Implikasinya Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Studi Di Padepokan Samboyo Putro Putro Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk)**. Skripsi. Program Studi Hukum Keluarga Islam. Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Ali Kadarisman, M.HI.

---

Kata Kunci : Relasi Suami Istri, Jaranan, Keluarga Sakinah

Terdapat sebuah stigma di masyarakat khususnya masyarakat dengan tingkat keagamaan yang tinggi terkait profesi sebagai kesenian samboyo, dan berdampak kepada pembentukan keluarga yang sakinah, terkait ekonomi, keharmonisan dan keagamaan di dalam keluarga, dalam penelitian ini ada dua rumusan masalah yang dibahas (1) bagaimana relasi suami istri pemain jaranan di Padepokan Samboyo Putro lalu (2) apa implikasi dari profesi tersebut dalam membangun keluarga yang sakinah.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris (*field research*) , sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Deskriptif Kualitatif, dalam penelitian ini data yang di gunakan adalah data primer yang di dapatkan dari hasil wawancara terhadap pelaku kesenian samboyo dan data sekunder yang di dapatkan dari kepustakaan.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) relasi suami istri pemain jaranan dalam membentuk keluarga yang sakinah yaitu dengan menggunakan pola dari Scanzoni yaitu *Owner Property*, *Senior Junior Partner*, dan *Equal Partner*, dan dari segi komunikasi menggunakan tipe *Placeter* dan *Leveller*, lalu (2) implikasi profesi tersebut dalam membangun keluarga yang sakinah yaitu *pertama* menimbulkan konflik didalam keluarga, upaya yang dilakukan yaitu dengan saling memahami dan toleransi, *kedua* dari ekonomi tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga, upaya yang dilakukan adalah dengan mencari pekerjaan di bidang lain dan yang *ketiga* terhadap tingkat keagamaan di dalam keluarga, menimbulkan kemalasan untuk melaksanakan ibadah, upaya yang dilakukan adalah dengan berusaha menjalankan perintah agama.



## ABSTRACT

Erwin Juli Ansyah, NIM 16210063. **The Relationship between Husband and Wife of Jaranan Players and Its Implications in Building a Sakinah's Family (Study In Padepokan Samboyo Putro Putro, Kurungrejo Village, Prambon District, Nganjuk Regency)**. Thesis. Islamic Family Law Study Program. Sharia Faculty. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Ali Kadarisman, M.HI.

---

Keywords : Relationship Between Husband and Wife, Jaranan, Sakinah's Family.

There is a stigma in society, especially people with a high religious level related to the profession as the art of samboyo, and it has an impact on the formation of a sakinah family, related to economy, harmony and religion in the family, in this study there are two problem formulations discussed The relationship between husband and wife of jaranan players in Padepokan Samboyo Putro (2) What are the implications of this profession in building a sakinah family..

This research is an empirical research (field research), while the approach used is a qualitative descriptive approach, in this study the data used are primary data obtained from interviews with samboyo art actors and second data obtained from literature, processing data consists of examination, classification, verification, analysis, and conclusions.

The results of this study are (1) the relationship between husband and wife of jaranan players in building a sakinah's family is by using the pattern of Scanzoni it is *Owner Property*, *Senior Junior Partner*, and *Equal Partner*, and in terms of communication using the *Placeter* and *Leveller* types, then (2) the implications of this profession in building a sakinah family, the first, it creates conflict within the family, the efforts made are mutual understanding and tolerance, secondly from the economy it causes the family's needs not to be fulfilled, the efforts made are to find work in other fields and the third is towards the religious level in the family, causing laziness to carry out worship , the effort made is by trying to carry out religious orders.

## ملخص البحث

إروين جولى أنشه ١٦٢١٠٠٦٣ العلاقة بين الزوج و الزوجة لاعب جارانان و تأثيرها في تكوين الأسرة السكينة (دراسة في فادفوكان سامبويو فوترا في قرية كورونروجو مقاطعة فرامبون, عانجوك) بحث جامعي, قسم الأحوال الشخصية. كلية الشريعة. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : علي كدارسمان الماجستير

---

الكلمات الأساسية : علاقة بين الزوج والزوجة, جارانان, الأسرة السكينة. هناك السيتيجم في المجتمع وخاصة الأشخاص ذوي المستوى الديني العالي والمتعلقة بالمهنة فن سامبويو ، ولها تأثير في تكوين الأسرة السكينة ، المتعلقة باقتصاد و الإنسجام والدين في الأسرة ، في هذه الدراسة نوعان من المشاكل التي تمت مناقشتها (١) كيف العلاقة بين الزوج و الزوجة عند لاعب جارانان في فادفوكان سامبويو فوترا (٢) وما التأثير من تلك المهنة في تكوين الأسرة السكينة. و هذا البحث هو بحث تجريبي (بحث ميداني) ، في حين أن النهج المستخدم هو نهج وصفي نوعي ، في هذا البحث البيانات المستخدمة هي البيانات الأولية التي تم الحصول عليها من المقابلات مع الجهات الفاعلة في فن سامبويو والبيانات الثانوية التي تم الحصول عليها من الأدب والمعالجة تتكون البيانات من الفحص والتصنيف والتحقق والتحليل والاستنتاجات.

نتائج هذا البحث هي (١) العلاقة بين الزوج و الزوجة لاعب جارانان في تكوين الأسرة السكينة ، باستعمال نمط من سجنزوني, نمط ملكية المالك ، والشريك المبتدئ الأول ، والشريك المتساوي، ومن حيث الإتصال باستخدام النوعين الغشاء و المستواة ، ثم (٢) آثار هذه المهنة في بناء الأسرة السكينة ، هي أولاً يخلق الصراع داخل الأسرة ، والجهود المبذولة هي التفاهم والتسامح ، وثانياً من الاقتصاد الذي يسبب في عدم تلبية احتياجات الأسرة ، والجهود المبذولة لإيجاد عمل في مجالات أخرى ، والثالث على المستوى الدين في الأسرة ، مما يسبب في الكسل عن أداء العبادة ، الجهد المبذول هو محاولة تنفيذ الأوامر الدينية..

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan awal dari sebuah kehidupan, komunitas terkecil dari suatu masyarakat. Dalam agama islam diajarkan bagaimana membangun keluarga yang harmonis, untuk mencapai suatu keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah haruslah di landaskan pada prinsip-prinsip ajaran agama.<sup>1</sup> Dalam membangun sebuah hubungan keluarga, memang sudah menjadi kewajiban bagi suami untuk bekerja mencari nafkah, guna memenuhi kebutuhan keluarganya.<sup>2</sup> Dalam hal ini ada bermacam-macam jenis bidang profesi yang dilakukan oleh

---

<sup>1</sup> Nashir Sulaiman Al Umar, *Ada Surga Di Rumahku* (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), 5.

<sup>2</sup> Enung Asmaya, "Implementasi Agama Dalam Membangun Keluarga Sakinah," *Komunika*, no.2 (2012): 5

suami, ada yang berprofesi di bidang politik, berprofesi di bidang pertanian, berprofesi dalam bidang hukum, dan ada juga yang berprofesi dalam bidang kesenian.

Salah satu pekerjaan dalam bidang kesenian adalah kesenian jaranan atau lebih dikenal dengan sebutan samboyo. Kesenian samboyo merupakan kesenian yang sudah ada sejak zaman dahulu, diwariskan dari nenek moyang kemudian diteruskan dari generasi ke generasi dan dipegang erat oleh masyarakat yang notabnya masyarakat kejawen (masyarakat dengan kepercayaan animisme), khususnya masyarakat jawa timur. Kesenian ini pada umumnya ditampilkan dalam acara bersih desa atau hajatan tertentu seperti walimatul ‘ursy, khitanan.dan lain sebagainya.

Dari apa yang telah diamati oleh penulis, bagi sebagian masyarakat profesi ini bukanlah profesi yang biasa. Bahkan muncul stigma negatif khususnya pada masyarakat dengan tingkat keagamaan yang kuat terkait profesi tersebut, sehingga menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Karena ini berkaitan dengan sesuatu yang ghaib. Palsnya selama pertunjukan kesenian tersebut terjadi fenomena kesurupan (*trance*), ditambah lagi pelaku akan melakukan aksi berbahaya seperti memakan pecahan kaca, bara api dan lain sebagainya. Dan semua itu berkaitan dengan kekuatan ghaib yang dituntun oleh sesepuh padepokan atau biasa disebut dengan *bopo*.

Profesi kesenian jaranan ini juga berpengaruh terhadap tingkat keagamaan dari pelakunya. Palsnya mereka kurang perhatian dalam menjalankan perintah agama, seperti sholat dan puasa, ini disebabkan karena ada unsur yang tercampur

dari agama lain. Dan juga ada amalan-amalan khusus yang harus dilakukan pada waktu tertentu, seperti mandi di sendang (danau kecil) lalu kemudian melakukan ritual penyembahan di punden.<sup>3</sup>

Sebagian dari mereka juga memiliki pegangan yang berupa jimat yang berarti mereka memiliki peliharaan yang berupa makhluk ghaib. Dimana ini berpengaruh kepada keharmonisan di dalam keluarga. Pasalnya mereka sering mendapatkan gangguan dari makhluk ghaib tersebut.

Padepokan Samboyo Putro merupakan salah satu padepokan kesenian jaranan terbesar yang ada di Nganjuk. Letaknya berada di Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Berdiri sejak tahun 1977 yang mulanya terletak di Desa Bandar Lor Kota Kediri, lalu pada tahun 1990 berpindah tempat ke Kabupaten Nganjuk,<sup>4</sup> dan sempat vakum sampai pada tahun 1996. Kesenian jaranan sendiri terdiri dari tiga bagian krusial yaitu pemain jaranan, sesepuh padepokan (*bopo*) dan pengiring musik gamelan. Menurut pemilik padepokan tersebut yang menjadi pemain atau pengiring musik gamelan tidak hanya berasal dari desa itu saja, melainkan juga berasal dari luar desa bahkan luar kecamatan ataupun kabupaten.

Sebagian dari orang yang berprofesi dalam bidang ini akan mencari tambahan penghasilan lain. Seperti menjadi petani, tukang mebel, atau lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan upah dari profesi kesenian ini tidaklah cukup. Lalu ketika musim hajatan tiba mereka akan bermain

---

<sup>3</sup> Yudha, wawancara (Nganjuk, 19 Februari 2020)

<sup>4</sup> Sudiono, wawancara (Nganjuk, 19 Februari 2020)

di daerah yang yang berbeda-beda, dan tentunya akan meninggalkan keluarga mereka untuk beberapa hari.<sup>5</sup>

Scanzoni, membagi pola relasi suami istri menjadi empat pola, yaitu pertama, pola *Owner Property*, yang menjadikan istri sebagai barang dan uang, sepenuhnya milik suami. Kedua pola *Head Complement*, dimana istri berkedudukan sebagai pelengkap saja. Ketiga pola *Senior Junior Partner*, dimana istri tidak hanya sebagai pelengkap, namun juga sebagai teman hidup dan ibu dari anak-anaknya. Ketiga pola *Equal Partner*, dimana kedudukan istri sama dengan istri.

Di dalam Islam konsep keluarga yang ideal disebut sebagai keluarga sakinah.<sup>6</sup> Ini didasarkan pada Al Qur'an surat Ar Rum ayat 21;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.*

Untuk dapat membangun sebuah keluarga yang sakinah seseorang harus memiliki komitmen yang kuat berlandaskan pada prinsip agama untuk menyelesaikan sebuah masalah. Dimana komitmen ini bukan hanya sebatas pengetahuan saja, melainkan kesanggupan untuk melaksanakan serta bertanggungjawab atas kewajiban mereka dalam berkeluarga. Ini ditunjukkan di

<sup>5</sup> Sudiono, wawancara (Nganjuk, 19 Februari 2020)

<sup>6</sup> Asyhabudin, “Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Pekerjaan Sosial,” *Jurnal Komunika*, no.2 (2015): 208

dalam Al-Qur'an bahwa pernikahan itu adalah *mîtsâqan ghalîdla* yang berarti perjanjian yang kuat atau komitmen yang kuat. Sehingga nanti jika muncul sebuah masalah keluarga tidak akan terpecah belah bahkan akan lebih Bersatu.

Dalam membangun sebuah relasi dalam keluarga, setidaknya antara suami dan istri harus saling memahami serta menjalankan peran masing-masing dengan baik. Serta apa saja yang menjadi hak-hak atau kewajiban mereka. Misalnya kewajiban seorang suami untuk menjaga, melindungi serta memenuhi nafkah keluarga. Dan kewajiban seorang istri sebagai pembina sekaligus ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas harta suaminya dan menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Sehingga dengan begitu akan tercipta keluarga yang sakinah.<sup>7</sup>

Dari paparan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang relasi suami istri dalam keluarga profesi jaranan atau samboyo serta bagaimana dampak atau implikasi dari profesi tersebut dalam membangun sebuah keluarga yang sakinah.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana relasi suami istri keluarga pemain jaranan di Padepokan Samboyo Putro Nganjuk?
2. Apa implikasi profesi kesenian jaranan tersebut dalam membangun keluarga yang sakinah di keluarga jaranan Padepokan Samboyo Putro Nganjuk?

---

<sup>7</sup> Enung Asmaya, "Implementasi Agama Dalam Membangun Keluarga Sakinah," *Komunika*, no.2 (2012 ): 5

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan relasi suami istri keluarga pemain kesenian jaranan di Padepokan Samboyo Putro Nganjuk.
2. Untuk menjelaskan implikasi dari profesi jaranan tersebut dalam membangun keluarga yang sakinah di keluarga jaranan Padepokan Samboyo Putro Nganjuk

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, hasil yang didapatkan dapat bermanfaat bagi penulis maupun masyarakat secara umum. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan dengan penelitian akan membantu di dalam bidang keilmuan. Untuk mengembangkan teori atau pengetahuan yang sudah ada, khususnya pengetahuan yang terkait dengan bagaimana membangun keluarga yang harmonis. Dan juga diharapkan dengan penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan pembacanya.

2. Manfaat secara praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bermanfaat dengan memberikan pengetahuan bagi masyarakat. Baik secara umum maupun khusus, yaitu masyarakat sekitar. Dan bagi penulis sendiri dapat dijadikan sebuah pembelajaran untuk mengembangkan serta melatih kemampuan atau skill dalam menulis karya ilmiah.



## E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terkait dengan istilah-istilah yang di pakai, dan juga sebagai pembatas masalah dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya beberapa definisi istilah tersebut , diantaranya adalah :

1. Relasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna hubungan, perhubungan atau pertalian dengan orang lain. Relasi suami istri merupakan suatu bentuk pergaulan antara suami dan istri.<sup>8</sup>
2. Kesenian jaranan merupakan kesenian khas masyarakat jawa khususnya jawa timur. Penampilan tari dengan menggunakan wayangan berbentuk kuda yang terbuat anyaman dari bambu atau kulit dan diiringi oleh musik tertentu,yang disebut sebagai gamelan.<sup>9</sup> Dan selama pertunjukan terjadi fenomena kesurupan (*trance*).
3. Keluarga merupakan rumah tangga dengan hubungan perkawinan yang terdiri dari komunitas kecil. Minimal terdapat suami dan istri.<sup>10</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian yang menjadi acuan dalam penulisannya adalah Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019 yaitu :

## BAB I : PENDAHULUAN

---

<sup>8</sup> Anis Hidayatul Imtihanah, *Pola Relasi Suami Istri Pengikut Jama'ah Tabligh (Studi Di Sidorejo Kebonsari Madiun)*, Skripsi (Malang: Universitas Islam Negri Malang, 2008), 30.

<sup>9</sup> Dwi Zahrotul Mufrihah, "Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar," *Jurnal Mudra*, no.2 (2018): 172.

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 22.

Dalam bab I terdiri dari beberapa bagian. Yang *pertama*, latar belakang dimana berisi tentang uraian beberapa hal yang akan di bahas. Dan juga alasan kenapa peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini. *Kedua*, rumusan masalah dimana ini akan membantu peneliti agar lebih fokus dalam pembahasan. *Ketiga* yaitu tujuan penelitian dan manfaat penelitian. *Keempat* definisi operasional yang bertujuan agar ada penjelasan dari beberapa istilah yang dipakai. Lalu yang terakhir yaitu sistematika penulisan yang menjelaskan tatanan dari penulisan penelitian ini.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Yang meliputi penelitian terdahulu, bertujuan untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang lain. Khususnya dalam fokus pembahasan, dan untuk membandingkan kelebihan dan kekurangannya. Serta kajian teori dimana ini dijadikan pisau analisis untuk menganalisa data-data yang sudah didapatkan dari lapangan, sehingga didapatkan sebuah kesimpulan dari penelitian ini.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dimana dalam bab ini dijelaskan apa saja metode yang digunakan dalam penelitian ini. Mulai dari jenis penelitian yang merupakan penelitian empiris atau *field research*. Pendekatan penelitian yang menggunakan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yang berada di Padepokan Samboyo Putro Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Kemudian sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi tentang data-data yang sudah di peroleh selama penelitian. Yaitu tentang bagaimana relasi suami istri pemain jaranan atau samboyo dan

implikasinya dalam membangun keluarga yang sakinah. Dan juga analisa data yang sudah didapatkan dengan kajian teori pada bab II, yang merupakan pisau analisis dalam penelitian ini.

## **BAB V : PENUTUP**

Pada Bab V berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dimana kesimpulan ini merupakan jawaban singkat dari hasil penelitian ini. Dan pada bagian terakhir terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta riwayat hidup penulis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dalam hal ini bertujuan agar ada perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian lain. Kelebihan dan kekurangan dalam hal pembahasan maupun teori-teori yang digunakan. Serta penelitian terdahulu juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Anis Hidayatul Imtihanah dengan judul skripsi “Pola Relasi Suami Istri Pengikut Jama’ah Tabligh (Studi di Siderejo Kebonsari Madiun)”

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (empiris) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yang menjadi fokus kajian pembahasan adalah bagaimana relasi suami istri yang diterapkan oleh pengikut jamaah

tabligh. Mengingat bahwa dalam ajaran mereka ada suatu kewajiban untuk *khuruj* atau keluar dari rumah selama 40 hari dalam satu tahun untuk melakukan dakwah atau taklim. Lalu bagaimana hak dan kewajiban dapat terpenuhi.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pola relasi yang mereka gunakan adalah seperti yang diajarkan Rasulullah. Dengan menanamkan pendidikan agama dalam keluarga. Serta sebelum mereka keluar terlebih dahulu menyiapkan perbekalan untuk anak istrinya, agar hak-hak istri dapat terpenuhi.

2. Muchammad Fatchul Mubin Wicaksono dengan judul skripsi “Problematika Keluarga Profesi Bantengan Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi di Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang)”.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (empiris). Yang menjadi fokus pembahasan yaitu bagaimana tingkat kehidupan sosial dan keagamaan keluarga bantengan. Serta problematika apa saja yang terjadi dalam keluarga bantengan.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah, bahwa tingkat sosial keluarga bantengan sangat tinggi. Ini bisa dilihat dari ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat lain. Sedangkan keagamaan bisa dikatakan rendah karena mereka jarang melakukan sholat ketika pementasan maupun dalam keseharian.

3. Bayu Krisna Efendi dengan judul skripsi “Upaya Pasangan Buruh Brambang Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Gender (Studi di Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk)”.

Penelitian ini juga termasuk penelitian empiris atau penelitian lapangan. Dimana dalam penelitian ini yang menjadi fokus pembahasannya adalah bagaimana upaya pasangan buruh brambang dalam mewujudkan keluarga yang sakinah. Mengingat sesuai dengan latar belakang penelitian ini bahwa tingginya angka perceraian dikarenakan ekonomi akibat harga brambang yang tidak menentu.

Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa upaya yang mereka lakukan adalah sama-sama mencari nafkah, memahami satu dengan yang lain, saling terbuka serta menahan emosi dan dapat mengendalikan diri.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Anis Hidayatul Imtihanah	Pola Relasi Suami Istri Pengikut Jama'ah Tabligh ( Studi di Siderejo Kebonsari Madiun	Penelitian ini berfokus pada lingkup masyarakat jamaah tabligh	Penelitian ini membahas tentang relasi suami istri
2.	Muchammad Fatchul Mubin Wicaksono	Problematisa Keluarga Profesi Bantengan Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah ( Studi di Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang )	Penelitian ini berfokus pada tingkat kehidupan sosial	Penelitian ini membahas tentang kesenian yang sejenis

3.	Bayu Krisna Efendi	Upaya Pasangan Buruh Brambang Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Gender ( Studi di Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk )”	Penelitian ini hanya berfokus pada keluarga buruh brambang	Penelitian ini membahas upaya pembentukan keluarga Sakinah
----	--------------------	--	--	--

## B. Kerangka Teori

### 1. Keluarga Sakinah

#### a. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga adalah komunitas terkecil dari suatu masyarakat, bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang tentram, damai, dan sejahtera. Menurut Soerjono Soekanto pembahasan mengenai keluarga berfokus pada keluarga batih atau keluarga inti yang terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak yang belum menikah.<sup>11</sup>

Sakinah memiliki banyak arti, diantaranya adalah: semua yang membuat hati menjadi tenang dan tentram.<sup>12</sup> Keluarga sakinah adalah keluarga yang dilandaskan pada pernikahan yang sah. Dimana hak dan kewajiban antara suami dan istri dilakukan dengan cara yang seimbang, dicurahkan rasa kasih sayang sesama

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 22.

<sup>12</sup> Maryani, “Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Konsep Syariat Islam Pada Masyarakat Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi,” *Al-Risalah*, no.2 (2014): 240

anggota keluarga, dan juga mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak dan keimanan.<sup>13</sup>

#### b. Peran Keluarga

- 1) Sebagai pelindung bagi anggota-anggota yang ada di dalamnya. Dimana ketentraman akan diperoleh melalui wadah tersebut.
- 2) Sebagai unit ekonomi, dimana dari segi materi dapat memenuhi kebutuhan hidup anggotanya.
- 3) Sebagai wadah dimana seseorang mengalami proses sosialisasi awal. Yaitu belajar memahami serta mematuhi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.<sup>14</sup>

#### c. Fungsi Keluarga

- 1) Fungsi Religius, dimana dalam keluarga terjadi pengalaman-pengalaman keagamaan bagi anggotanya.
- 2) Fungsi Afektif, yaitu keluarga memberikan kasih sayang serta keturunan.
- 3) Fungsi Edukatif, dimana di dalam keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.
- 4) Fungsi Protektif, dimana keluarga memberikan perlindungan kepada anggotanya, baik perlindungan fisik, ekonomi, maupun psikologi.
- 5) Fungsi Rekreatif, yakni keluarga menjadi wadah hiburan untuk anggotanya.<sup>15</sup>

Agar semua fungsi di atas dapat tercapai dan dapat dijalankan dengan baik maka harus ada kerjasama yang baik antar anggota keluarga, saling memenuhi hak dan

---

<sup>13</sup> Marmiati Mawardi, "Keluarga Sakinah: Konsep Dan Pola Pembinaan," *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, no.2 (2016): 254

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 22.

<sup>15</sup> Anis Hidayatul Imtihanah, *Pola Relasi Suami Istri Pengikut Jama'ah Tabligh (Studi Di Sidorejo Kebonsari Madiun)*, Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008), 30.



tanggungjawab masing-masing, sehingga tercipta keluarga yang sakinah. Dimana keluarga sakinah juga merupakan fondasi bagi masyarakat yang baik.<sup>16</sup>

#### d. Kriteria Keluarga Sakinah

Dalam program pembinaan keluarga sakinah, kementerian agama telah menyusun kriteria kriteria umum keluarga sakinah. Yang terdiri dari keluarga pra nikah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III dan keluarga sakinah plus.<sup>17</sup> Dan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan masing-masing kondisi daerah, uraian masing-masing kriteria sebagai berikut:

- 1) Keluarga pra sakinah, adalah keluarga-keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal seperti: keimanan, sholat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.
- 2) Keluarga sakinah I, adalah keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal. Tetapi masih belum bisa memenuhi psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga, mengikuti interaksi sosial keagamaan dalam lingkungannya.
- 3) Keluarga sakinah II adalah keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya. Juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga. Serta mampu mengadakan interaksi sosial dalam lingkungannya. Tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan

---

<sup>16</sup> Nur Chozin Ar Rusyidhi, *Rahasia Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Sabda Media, 2008), 16.

<sup>17</sup> Maryani, "Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Konsep Syariat Islam Pada Masyarakat Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi," *Al-Risalah*, no.2 (2014): 243

akhlaqul karimah, infak, sedekah, zakat, amal jariyah, menabung dan sebagainya.

- 4) Keluarga sakinah III, yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlaqul karimah, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya. Tetapi belum mampu menjadi suri tauladan di lingkungannya.
- 5) Keluarga sakinah III plus, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlaqul secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.<sup>18</sup>

Menurut Aziz Mushoffa,<sup>19</sup> sebuah keluarga dapat disebut keluarga Sakinah jika telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Segi keberagaman, keluarga taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya. Mengimani kitab-kitab Allah dan al-Qur'an, membaca dan mendalami maknanya. Mengimani yang ghaib, hari pembalasan dan qadla dan qadar. Sehingga berupaya mencapai yang terbaik. Tawakkal dan sabar menerima qadar Allah. Dalam hal ibadah mampu melaksanakan ibadah dengan baik, baik yang wajib maupun yang sunnah.

---

<sup>18</sup> Maryani, "Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Konsep Syariat Islam Pada Masyarakat Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi," *Al-Risalah*, 2 (Desember, 2014), 243.

<sup>19</sup> Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 12-14.

- 2) Segi pengetahuan agama, memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran islam. Taat melaksanakan tuntunan akhlak dan kondisi rumahnya islami.
- 3) Segi pendidikan dalam rumah tangga, dalam hal ini diperlukan peran orang tua dalam memotivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarganya. Khususnya pendidikan anak, karena anak merupakan amanat dari Allah yang harus dipelihara dengan baik. Jika tidak akan menimbulkan fitnah dan kesengsaraan di akhirat. Maka setiap orang tua hendaknya memahami apa yang menjadi tanggungjawab mereka kepada anak-anaknya, yaitu harus merawat dan mendidik mereka dengan pendidikan yang bermanfaat, baik berupa pendidikan akidah, akhlak, syariat, dan yang menjadi kebutuhan mereka di masa depan.<sup>20</sup>

Persoalan dalam dunia pendidikan di Indonesia sangat kompleks. Meski demikian, kompleksitas itu harus diurai satu per satu dan dimulai pada periode perkembangan anak, saat anak masih berusia dini. Untuk itu perlu ditingkatkan lagi peran keluarga dalam proses pendidikan anak. Lembaga PBB yang menangani bidang anak, UNICEF, di dalam laman resminya mengingatkan pentingnya partisipasi keluarga dan komunitas dalam proses pendidikan anak sejak dini. Karena orang tua adalah lingkungan pertama dan utama bagi pendidikan mereka.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Mahmud Huda dan Thoif, "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah Prespektif Ulama' Jombang," *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, no.1 (2016): 77-78

<sup>21</sup> Munif, "Membangun Fondasi Keluarga Sakinah Dengan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no.1 (2018): 25-26.

- 4) Segi kesehatan keluarga, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria rumah sehat. Anggota keluarga menyukai olahraga sehingga tidak mudah sakit. Jika ada anggota keluarga yang sakit segera menggunakan jasa pertolongan puskesmas atau dokter.
- 5) Segi ekonomi keluarga, suami istri memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan. Kebutuhan pokok yang harus dipenuhi adalah kebutuhan makan sehari-hari, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.
- 6) Segi hubungan memiliki hubungan sosial keluarga yang harmonis, hubungan suami isteri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf. Begitu juga hubungan orang tua dengan anak. Orang tua mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya, memberikan perhatian, bersikap adil, dan mampu membuat suasana terbuka.<sup>22</sup>

## 2. Relasi Suami Istri

Pada dasarnya dalam ajaran agama Islam, hubungan suami istri dalam keluarga dilandaskan pada konsep *muâ'syarah bil ma'rûf*. Yang mana pembagian hak dan kewajiban harus dilaksanakan secara seimbang, dan diwujudkan dalam pembagian peran masing-masing secara adil, sehingga timbul kasih sayang serta kepercayaan

---

<sup>22</sup> Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan...*, 12-14.

antara satu dengan yang lainnya. Dan juga upaya untuk saling menghormati, sehingga terciptalah keluarga yang harmonis.<sup>23</sup>

Dalam membangun keluarga yang sakinah, ada dua pedoman penting yang diamanatkan oleh Al-Qur'an kepada pasangan suami istri. Yaitu *muâ'syarah bil ma'rûf* atau mempergauli pasangan dengan baik dan sikap timbal balik untuk saling menutupi kekurangan masing-masing. Yang apabila digabungkan akan menciptakan hubungan yang baik antara pasangan suami istri dan juga dengan anggota keluarga yang lain. Dalam hal ini ada banyak konsep yang ditawarkan oleh ahli terkait bagaimana membangun relasi suami istri yang baik, yaitu :

a. Tipologi Perkawinan

Dalam membangun sebuah relasi di dalam keluarga, Letha Dawson Scanzoni dan John Scanzoni mengelompokan pola perkawinan kedalam beberapa pola. Diantara pola-pola tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Owner Property*

Di dalam pola ini, suami memiliki kedudukan yang mendominasi di dalam keluarga. Dimana posisi istri hanyalah sebagai properti seperti uang dan barang, sepenuhnya milik suami. Urusan mencari nafkah sepenuhnya ditanggung oleh suami, sedangkan istri hanya bertugas untuk mengurus masalah rumah tangga, seperti mencuci, memasak, mendidik anak, dan lain sebagainya. Suami adalah bos di dalam rumah tangga. Bahkan ketika terjadi perbedaan pendapat di dalam pengambilan sebuah keputusan, istri harus taat kepada suami. Karena yang

---

<sup>23</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 177–79.

memiliki kewenangan dan kekuasaan di dalam keluarga adalah suami sebagai pencari nafkah, sedangkan istri hanya bergantung kepada suami.<sup>24</sup>

## 2) *Head Complement*

Pada pola perkawinan *Head Complement*, istri berkedudukan sebagai pelengkap suami. Dimana ketika ada pengambilan keputusan dalam keluarga dilakukan secara bersama-sama, dan istri berhak untuk menyampaikan pendapat, walaupun keputusan akhir ada di tangan suami. Tugas suami tetap menjadi kepala keluarga yang berkewajiban mencari nafkah. Dan tugas istri yaitu menyelenggarakan tugas rumah tangga. Akan tetapi pola perkawinan ini lebih fleksibel, ketika suami senggang juga bisa membantu istri di dalam mengurus rumah tangga.<sup>25</sup>

## 3) *Senior Junior Partner*

Pada pola perkawinan ini, kedudukan istri tidak hanya sebagai pelengkap saja, akan tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai ibu dari anak-anaknya dan teman untuk pasangannya (suami). Pada pola ini istri juga memberikan sumbangan ekonomi kepada keluarga, meskipun pemenuhan nafkah utama dilakukan oleh suami. Sehingga istri memiliki kekuasaan untuk menyampaikan pendapatnya dalam pengambilan keputusan.<sup>26</sup>

Pola ini merupakan pola yang banyak berkembang pada masyarakat saat ini. Dimana istri boleh mengejar karir dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi setelah karir suami sukses. Status sosial istri dan anak-anak ditentukan oleh suami.

---

<sup>24</sup> Nanda Himmatul Ulya, *Pola Relasi Suami Istri Dalam Perbedaan Status Sosial (Studi Kasus di Kota Malang)*, Thesis (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2015), 32.

<sup>25</sup> Nanda Himmatul Ulya, *Pola Relasi Suami Istri Dalam Perbedaan Status Sosial...*33.

<sup>26</sup> Nanda Himmatul Ulya, *Pola Relasi Suami Istri Dalam Perbedaan Status Sosial...*34.

Walaupun pada awal pernikahan status istri lebih tinggi, namun setelah menikah menjadi turun mengikuti suami.

#### 4) *Equal Partner*

Pada pola perkawinan *Equal Partner*, posisi antara suami dan istri setara, dimana tidak ada yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Karir suami sama pentingnya dengan karir istri. Dalam pola ini istri boleh menjadi pencari nafkah utama didalam keluarga. Istri boleh berkarir setinggi-tingginya supaya tidak hanya bergantung kepada suami.<sup>27</sup>

#### b. Komunikasi (*Communication*)

Dalam konsep ini dijelaskan, bahwa untuk membangun sebuah relasi antara suami dan istri dalam keluarga dibutuhkan adanya komunikasi yang baik. Agar tercipta ketentraman dan ketenangan antara anggota keluarga dibutuhkan komunikasi yang bersifat *congruent* (tersambung). Dan sebaliknya jika komunikasi dalam keluarga bersifat *incongruent*, maka tidak akan tercipta ketenangan maupun ketentraman.

Terkait dengan komunikasi ada lima jenis komunikasi menurut Virginia Satir, dimana hanya ada satu yang bersifat tersambung atau congruent. Kelima jenis komunikasi ini adalah *Blamer*, *Placater*, *Computer*, *Distracter*, dan *Leveller*.<sup>28</sup>

#### 1) *Blamer*

---

<sup>27</sup> Nanda Himmatul Ulya, *Pola Relasi Suami Istri Dalam Perbedaan Status Sosial...*35.

<sup>28</sup> Asyhabudin, "Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Pekerjaan Sosial," *Jurnal Komunika*, no.2 (2015 ): 211

Dimana orang yang berkomunikasi dengan ini adalah orang yang menjauhkan diri atau lari dari tanggungjawab , sering kali menyalahkan orang lain, serta tidak mau mendengarkan dan hanya ingin di dengarkan.

#### 2) *Placater*

Adalah sifat komunikasi yang berbalik dengan *blamer*. Komunikator dengan sifat ini siap untuk memikul tanggungjawab dan mau menerima kesalahan agar lawan bicaranya menjadi senang. Baik dalam mendengarkan lawan bicaranya, meskipun tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.<sup>29</sup>

#### 3) *Computer*

Adalah sifat dimana seseorang menginginkan segala sesuatu terlihat sempurna. Dalam komunikasi ini, orang yang bersifat dengannya akan selalu mencari kekurangan terhadap lawan bicaranya.<sup>30</sup>

#### 4) *Distracter*

Adalah dimana seseorang dalam komunikasi bersifat masa bodoh, sering mengalihkan topik pembicaraan. Ini dilakukan biasanya agar terhindar dari kesalahan yang dilakukan atau tanggung jawab yang dipikul. Sama dengan *blamer* hanya saja berbeda cara. *Distracter* dengan mengalihkan topik pembicaraan, sedang *blamer* dengan menyalahkan orang lain.<sup>31</sup>

Keempat tipe komunikasi di atas merupakan tipe komunikasi yang incongruent. Jika seseorang berkomunikasi dengan salah satunya maka pesan tidak akan tersampaikan , sehinga sering terjadi kesalahpahaman antara pasangan.

---

<sup>29</sup> Asyhabudin, “ Harmonisasi Keluarga Melalui Komunikasi Setara: Model Terapi keluarga Virginia Satir,” *Jurnal Komunika*, no.1 (2012): 3

<sup>30</sup> Asyhabudin, *Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Pekerjaan Sosial...*,211.

<sup>31</sup> Asyhabudin, *Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Pekerjaan Sosial...*,212.



### 5) *Leveller*

Untuk menciptakan komunikasi yang baik dalam membangun keluarga, diperlukan tipe komunikasi yang kelima, yaitu dimana seseorang memposisikan dirinya sejajar dengan lawan bicaranya, tidak merasa benar sendiri, tidak lari dari kesalahan atau tanggungjawab, tetapi juga tidak begitu saja mengalah demi menyenangkan lawan bicaranya, bisa memahami kekurangan lawan bicaranya. Komunikasi yang dibangun dalam *leveller* adalah komunikasi yang saling menghormati antar pihak. Maka dalam membangun keluarga diperlukan komunikasi dengan tipe *leveller* tersebut.<sup>32</sup>

Di dalam islam sendiri, hubungan dan ikatan dalam membangun sebuah keluarga di sebut sebagai *mîtsâqan ghalîdla*, yang berarti perjanjian yang kuat.<sup>33</sup> Ini menunjukkan bahwa setiap muslim yang menjalin hubungan pernikahan harus memegang erat komitmen dalam menjalankan setiap peran pada system hubungan tersebut. Sehingga hubungan tidak mudah hancur ketika terjadi sebuah masalah, kata *mîtsâq* ada dalam alqur'an surat An Nisa' ayat 21 :

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا عَلِيًّا

“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”

<sup>32</sup> Asyhabudin, “Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Pekerjaan Sosial,” *Jurnal Komunika*, no.2 (2015 ): 212

<sup>33</sup> Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah* (Jakarta: Amzah, 2005), 183.

### 3. Hak dan kewajiban suami istri

Dalam menjalankan bahtera rumah tangga, tentunya ada hak dan kewajiban yang harus di penuhi oleh pasangan suami istri. Yang mana pemenuhan hak dan kewajiban tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap keharmonisan dalam menjalin sebuah hubungan. Dan pada dasarnya hak dan kewajiban suami istri merupakan hubungan timbal balik, artinya yaitu kewajiban suami adalah hak istri dan sebaliknya kewajiban istri adalah hak suami.<sup>34</sup>

Baik suami maupun istri harus memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing dengan baik. Secara garis besar kewajiban suami terhadap istrinya dibagi menjadi dua, yaitu kewajiban yang bersifat materiil, kemudian bersifat imateriil.<sup>35</sup>

#### a. Kewajiban suami bersifat materiil

##### 1) Mahar

Mahar adalah harta yang menjadi hak bagi istri, dipenuhi oleh suami karena adanya akad atau dukhul. Perintah untuk memberikan mahar ada dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 4 :

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ إِحْلَاءً فَإِنْ طِبَّ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

*“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambilah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.”*

<sup>34</sup> Al Qur'an Surat Al Baqoroh ayat 228

<sup>35</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh*, (Beirut: Darul Fikr al-Mu'ashirah, 2002), 6842.

Walau tidak ada ukuran pasti dalam memberikan mahar, tetapi yang diberikan kepada istri hendaknya adalah sesuatu yang bernilai materi, walaupun hanya cincin yang terbuat dari besi. Menurut Quraish Shihab ketika menafsirkan kata "المعروف" dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 25, bahwa mahar atau maskawin yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan ukuran masyarakat setempat dan juga disesuaikan dengan kemampuan suami.<sup>36</sup>

## 2) Nafkah

Nafkah yang menjadi kewajiban bagi suami untuk diberikan kepada istri adalah berupa makanan, tempat tinggal, uang, dan lain sebagainya.<sup>37</sup> Kewajiban memberikan nafkah dijelaskan di dalam Al Qur'an surat Al Baqoroh ayat 233 :

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

*“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya”*

Dan tentunya pemberian tersebut harus dilakukan dengan cara yang *ma'rûf*. Artinya bahwa jangan sampai seorang suami mengurangi hak wajar bagi istri dalam pemberian nafkah, atau sebaliknya jangan sampai suami menderita karena permintaan istri yang mana diluar kemampuan suami. Menurut Ibnu Katsir, kata *“ma'rûf”* berarti sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat setempat, tidak terlalu

<sup>36</sup> Mohamad Ikrom, “ Hak dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Al Qur'an,” *Jurnal Qolamuna*, no.1 (2015): 27

<sup>37</sup> Ibrahim Muhammad Al Jamal, *Fiqh Wanita* (Semarang: CV Asy Syifa, 1981), 459.

minim juga tidak terlalu berlebihan, dan tentunya sesuai dengan kemampuan suami.<sup>38</sup>

b. Kewajiban suami yang bersifat imateriil

1) Pergaulan yang baik

Didalam Al-Qur'an, istilah menggauli istri dengan baik istri disebut dengan *ma'rûf*, hal tersebut tidak dijelaskan secara khusus oleh Allah. Namun diserahkan menurut pandangan adat dari masyarakat setempat. Menggauli dengan baik juga berarti bahwa suami harus menjaga perbuatan dan ucapannya agar tidak menyakiti istrinya.

Menurut Azar Al Basyir, menggauli istri dengan baik tersebut mencakup sikap menghargai, menghormati, menjaga nama baik istri, dan juga memenuhi kebutuhan biologis yang merupakan kodrat manusia, karena pemenuhan kebutuhan biologis tersebut termasuk faktor yang mempengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga.<sup>39</sup>

2) Menjaga istri dari sesuatu yang memungkinnnya untuk berbuat dosa atau maksiat. Dan juga menjaganya dari bahaya baik secara fisik maupun psikis.

3) Mengajarkan istri perkara agama. Dan selalu mengajaknya untuk taat kepada perintah-perintah Allah.<sup>40</sup> Hal ini di dasarkan pada Al quran surat At Tahrir ayat 6 :

---

<sup>38</sup> Mohamad Ikrom, "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Qolamuna*, no.1 (2015): 30

<sup>39</sup> Azar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam* (Jogjakarta: UII Press, 1999), 58-60.

<sup>40</sup> Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqih Sunnah Untuk Wanita* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007), 719.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

*“Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”*

#### c. Kewajiban istri

Adapun kewajiban seorang istri kepada suaminya yang merupakan hak bagi suami tersebut adalah bersifat imateriil yaitu :

- 1) Menggauli suaminya dengan baik. Ini dapat dipahami dari ayat yang memerintahkan suami untuk menggauli istrinya dengan baik, yang mana ini juga berlaku timbal balik.
- 2) Dapat memberikan ketenangan, cinta, dan kasih sayang kepada suaminya.
- 3) Taat dan patuh terhadap suami selama tidak melanggar nilai-nilai keislaman.
- 4) Menjaga diri dan harta selama suami tidak berada di rumah.<sup>41</sup>

Adapun kewajiban seorang istri di dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) dijelaskan di dalam pasal 83 yaitu :

#### Pasal 83

- 1) Kewajiban utama bagi seorang istri ialah berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam batas-batas yang dibenarkan oleh hukum islam.
- 2) Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>41</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media , 2006), 162-163.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian empiris, karena peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari informan atau narasumber di lapangan, yaitu dari pelaku langsung dari kesenian samboyo. Penelitian empiris adalah penelitian yang berkaitan dengan perilaku anggota masyarakat dalam hubungan hidup bermasyarakat, dan penelitian yang dilakukan dengan langsung mendatangi obyek yang akan diteliti guna mendapatkan data- data valid.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 5.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Karena dengan pendekatan penelitian akan mendapatkan data yang lebih pasti kebenarannya. Dimana peneliti berkomunikasi dengan subjek penelitian, kemudian peneliti akan mencatat serta menyusun hasil penelitian berdasarkan keterangan dari subjek penelitian. Pendekatan dekriptif kualitatif adalah penelitian terkait sebuah kejadian dan masalah manusia yang menghasilkan sebuah perkataan maupun pendapat.<sup>43</sup>

## **C. Lokasi Penelitian**

Adapun penelitian ini dilakukan di Padepokan Samboyo Putro, yang terletak di desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Dimana yang menjadi pertimbangan kenapa penulis memilih lokasi ini adalah dikarenakan padepokan ini merupakan salah satu padepokan samboyo tertua yang ada di Nganjuk, dan memiliki sejarah panjang yang menarik untuk dibahas.

## **D. Sumber Data**

Berdasarkan sumber perolehan data, dalam penelitian data yang diperoleh dibagi menjadi :

1. Data primer, yaitu data yang didapatkan secara langsung dari sumbernya.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini data primer yang didapatkan adalah data hasil dari lapangan yaitu data yang didapat dari hasil wawancara dan dokumentasi tentang bagaimana pola relasi suami istri serta implikasi profesi kesenian samboyo atau

---

<sup>43</sup> Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 12.

<sup>44</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 124.

jaranan dalam membangun keluarga yang sakinah. Data primer ini didapat dari perseorangan yang mana merupakan pelaku langsung dari kesenian tersebut.

2. Data sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak lain yang biasanya dipublikasikan atau dalam bentuk jurnal. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan jurnal online yaitu garuda ristekdikti dan juga buku lain yang berkaitan dengan keluarga sakinah.
3. Data tersier, yaitu bahan-bahan yang akan memberikan penjelasan terkait dengan data primer maupun data sekunder. Dan dalam hal ini peneliti menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, maka ada beberapa metode yang digunakan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

##### **1. Wawancara**

Adalah sebuah metode yang mana peneliti memberikan sebuah pertanyaan untuk pihak-pihak yang terkait, yaitu pelaku dari kesenian tersebut. Adapun dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan pertanyaan yang terstruktur yang harus dijawab oleh narasumber, akan tetapi pedoman wawancara tetap dibutuhkan agar tidak kehabisan pertanyaan.<sup>45</sup> Untuk pelaksanaan secara teknis wawancara tersebut dilakukan dengan tatap muka secara langsung. Adapun profil dari keempat keluarga tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Keluarga Bapak Sudiono dan Ibu Lastri, mereka merupakan pasangan suami istri pemain jaranan. Bapak Sudino merupakan pemimpin sekaligus pendiri

---

<sup>45</sup> Burhan Ash Shofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 96.



padepokan samboyo putro di Nganjuk, dan merupakan *bopo* (sesepuh dalam padepokan), sedangkan istrinya Ibu Lastri bekerja sebagai ibu rumah tangga. Mereka sudah menikah selama 28 tahun dan dikarunihai 2 (dua) orang anak. Anak pertama yaitu Eris (25 tahun) dan Danu (21 tahun). Menjadi pemain jaranan sejak tahun 1990, dan mereka tinggal di Dusun Ngetrep Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

- b. Keluarga Bapak Tomo dan Ibu Sumiasih, mereka adalah pasangan suami istri pemain jaranan. Bapak Tomo bekerja sebagai pemain kendang untuk mengiringi musik jaranan, sedangkan istrinya Ibu Sumiasih bekerja sebagai ibu rumah tangga. Mereka sudah menikah selama 25 tahun dan dikaruniai 3 (tiga) orang anak, yaitu : Yudi (23 tahun), Ayuningtias (19 tahun) dan Diki (17 tahun). Menjadi pemain jaranan selama 24 tahun, dan mereka tinggal di Dusun Ngetrep Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.
- c. Keluarga Bapak Sarmin dan Ibu Sarmi, mereka merupakan pasangan suami istri pemain jaranan. Bapak Sarmin bekerja sebagai bopo (sesepuh jaranan) dan Ibu Sarmi bekerja sebagai petani. Usia pernikahan mereka adalah 40 tahun, dan sudah dikaruniai 3 orang anak, yaitu Sardi (35 tahun), Tutik (30 Tahun) dan Nur Kholis (27 tahun). Menjadi pemain jaranan selama 30 tahun, dan mereka tinggal di Desa Wates Kecamatan Warungjayeng Kabupaten Nganjuk.
- d. Keluarga Mas Bagus dan Mbak Desi, mereka merupakan pasangan suami istri pemain jaranan, Mas Bagus bekerja sebagai salah satu pemain jaranan, lebih tepatnya disebut sebagai *barongan*, dan menjadi pemain jaranan sejak tiga

tahun yang lalu yaitu pada tahun 2017, sedangkan Mbak Desi sendiri bekerja sebagai ibu rumah tangga. Mereka sudah menikah selama satu tahun dan belum dikaruniai seorang anak, dan mereka tinggal di Desa Kwagean Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

**Tabel 3. 1 Infoman**

No	Nama	Usia Pernikahan	Lama menjadi pemain jaranan	Jumlah anak
1.	Bapak Sudiono dan Ibu Lastri	28 Tahun	30 Tahun	2 Anak
2.	Bapak Tomo dan Ibu Sumiasih	25 Tahun	24 Tahun	3 Anak
3.	Bapak Sarmin dan Ibu Sarmi	40 Tahun	30 Tahun	3 Anak
4.	Mas Bagus dan Mbak Desi	1 Tahun	3 Tahun	-

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data dengan mengambil dari arsip yang berupa catatan-catatan, dokumen, buku, dan administrasi yang berhubungan dengan kajian penelitian.<sup>46</sup> Di dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa dokumen yang berupa catatan administrasi penampilan Padepokan Samboyo Putro.

---

<sup>46</sup> Taufan B, *Sosiologi Hukum Islam: Kajian Empirik Komunitas Semapalan* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 104.

## **F. Metode Pengolahan Data**

Setelah data-data yang telah didapatkan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Dalam mengolah data ada beberapa tahapan yang di lakukan oleh penulis yaitu:

### **a. Pemeriksaan (*Editing*)**

Dalam proses ini, penulis melihat serta meneliti kembali data-data yang sudah di kumpulkan, apakah data-data tersebut telah sesuai dan relevan dengan rumusan masalah yang menjadi topik utama dalam penelitian ini.<sup>47</sup> Dalam hal ini peneliti memeriksa data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara kepada informan, apakah data tersebut relevan dengan rumusan masalah, yaitu bagaimana relasi suami istri pemain jaranan dan bagaimana implikasinya dalam membangun keluarga sakinah.

### **b. Klasifikasi (*Classifying*)**

Dalam proses ini, penulis membagi atau mengelompokkan data-data dari hasil wawancara kepada narasumber ,dan mengelompokkan sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Dan juga dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, yaitu antara suami dan istri.

### **c. Verifikasi (*Verification*)**

Verifikasi data-data dan informasi yang diperoleh agar data tersebut menjadi valid. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan verikasi triangulasi sumber, yang berarti membandingkan informansi yang diperoleh dengan alat dan waktu yang

---

<sup>47</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT.Prasetia Widia Pratama, 2000), 81.

berbeda. Dalam hal ini peneliti melakukan perbandingan data dari hasil wawancara antara suami dan istri.

d. Analisa Data (*Analyzing*)

Dalam proses Analisa, penulis akan mengolah data yang sudah di dapat dengan menyederhanakan data tersebut ke dalam kata yang mudah untuk di baca serta mudah untuk di pahami, kemudian menghubungkan dengan masalah yang terkait.<sup>48</sup> Dalam proses ini penulis juga menganalisa data tersebut dengan teori yang sudah dipaparkan, terkait pola relasi suami istri yang diterapkan di kalangan keluarga jaranan.

Adapun teori tersebut adalah teori yang dimunculkan oleh Scanzoni yang membagi pola relasi suami istri menjadi empat, yaitu pertama, pola *Owner Property*, yang menjadikan istri sebagai barang dan uang, sepenuhnya milik suami. Kedua pola *Head Complement*, dimana istri berkedudukan sebagai pelengkap saja. Ketiga pola *Senior Junior Partner*, dimana istri tidak hanya sebagai pelengkap, namun juga sebagai teman hidup dan ibu dari anak-anaknya. Ketiga pola *Equal Partner*, dimana kedudukan istri sama dengan istri.

e. Kesimpulan (*Concluding*)

Merupakan proses terakhir dalam pengolahan data, yaitu sebuah jawaban singkat atas rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Dalam kesimpulan penulis memaparkan dalam bahasa yang singkat, padat, dan jelas, sehingga memudahkan bagi pembaca untuk memahaminya.

---

<sup>48</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2011), 263.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Padepokan Samboyo Putro merupakan sebuah paguyuban untuk kesenian jaranan yang terletak di Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa timur, Indonesia. Samboyo Putro merupakan cikal bakal munculnya kesenian jaranan di Nganjuk yang berdiri sejak 10 Agustus tahun 1977. Didirikan oleh mantan Polwil Kediri yang bernama Bapak Sukiman dari Desa Bandar Lor Kediri. Lalu setelah beliau meninggal pada tahun 1990 di boyong ke Nganjuk oleh Bapak Sudiono dan sempat vakum selama beberapa tahun, hingga pada tahun 1996 jaranan Samboyo Putro Kembali aktif.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Sudiono, *Wawancara* (Nganjuk, 4 Oktober 2020)

Jumlah pemain yang dimiliki oleh Padepokan Samboyo Putro berjumlah sekitar 50 (lima puluh) orang. Dan untuk tarif pementasan sendiri berbeda-beda, tergantung daerah dan kesepakatan antara kedua belah pihak. Dari data yang diperoleh dari informan yaitu berupa catatan pementasan berkisar antara Rp. 10.000.000 sampai dengan Rp. 15.000.000. Sedangkan untuk jumlah penampilan dalam setahun terakhir dari data yang didapatkan oleh peneliti adalah berjumlah 3 (tiga) penampilan, termasuk penampilan dengan jumlah paling sedikit untuk tiap tahunnya. Ini terjadi dikarenakan adanya pandemi Virus Corona.<sup>50</sup>

**Tabel 4. 1 Penampilan Dalam Satu Tahun Terakhir**

No	Tanggal	Tempat	Jumlah Tarif
1.	1 Januari 2020	Gadang Malang	Rp. 11.500.000
2.	5 Januari	Tanggorono	Rp. 16.000.000
3.	10 Januari 2020	Sekaran Pace	Rp.11.000.000

## **B. Relasi Suami Istri Keluarga Pemain Jaranan**

Data pada penelitian ini adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan, terkait bagaimana relasi suami istri yang diterapkan bagi keluarga pemain jaranan. Adapun wawancara tersebut dilakukan kepada 4 (empat) keluarga pemain jaranan,

Berikut adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara kepada para informan terkait relasi suami istri suami istri pemain jaranan :

---

<sup>50</sup> Sudiono, Wawancara, (Nganjuk, 4 Oktober 2020)

## 1. Pembagian peran didalam keluarga

Dalam membangun keluarga yang sakinah diperlukan adanya relasi yang baik antara suami dan istri. Dan ada banyak bentuk pola relasi yang dapat diterapkan. Dalam kajian teori ada empat pola yang dipaparkan, yaitu pola perkawinan *Owner Property*, *Head Complement*, *Senior Junior Partner*, dan *Equal Partner*. Dari keempat pola tersebut membahas bagaimana pembagian peran masing-masing antara suami dan istri, dan bagaimana posisi istri dalam rumah tangga.

Adapun data yang didapatkan dari hasil wawancara kepada informan terkait pembagian peran suami istri pemain jaranan adalah sebagai berikut :

*Pertama* yaitu dari Bapak Sudiono yang menjelaskan sebagai berikut :

*“Masalah madosi nafkah nggeh kulo seng madosi. Dados lek estri kulo nggeh cuman ngurusi masalah rumah tangga. Asline kulo mboten nglarang seumpami estri kulo ajenge ndamel gawe kedah saget mbantu ekonomi, pokok mboten nglaliake kewajiban supados estri. Terus masalah pengambilan keputusan nggeh kulo rundingne bareng-bareng, amrih saene pripun”*

Artinya :

*“Masalah mencari nafkah ya saya yang memenuhi. Jadi istri saya cuma mengurus masalah rumah tangga. Sebenarnya saya tidak melarang apabila istri saya ingin bekerja untuk membantu ekonomi, selama tidak melupakan kewajibannya sebagai istri. Terus masalah pengambilan keputusan saya rundingkan bersama, yang baik bagaimana”<sup>51</sup>*

Dan ibu Lastri juga menambahkan :

*“Kulo nggeh asline pengen mbantu bapake niki. Cuma nggeh kulo kan lulusan SD, dados ajenge kerjo nopo, palingan nggeh mbantu ten saben mawon, seumpami ejenge tandur nopo panen ngoten”*

Artinya :

---

<sup>51</sup> Sudiono, Wawancara, (Nganjuk, 2 Desember 2020)

*“Saya sebenarnya juga ingin membantu bapak. Cuma ya saya kan lulusan SD, jadi mau kerja apa, palingan juga membantu disawah, ketika mau menanam atau panen”<sup>52</sup>*

Dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh Bapak Sudiono dan Ibu Lastri bahwa, walaupun suami sebagai pencari nafkah utama didalam keluarga, akan tetapi masih memberi kesempatan kepada istri untuk membantu dalam perekonomian, selama sang istri tidak melupakan kewajibannya. Dalam hal ini keluarga bapak Sudiono dan Ibu Lastri menerapkan pola perkawinan *Senior Junior Partner*. Dimana istri boleh memberikan bantuan perekonomian dalam keluarga. Dan dalam pengambilan keputusan istri boleh menyampaikan pendapatnya, sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan akhir.

Lalu selanjutnya yaitu keterangan dari informan yang kedua yaitu Bapak Tomo yang menjelaskan sebagai berikut :

*“Sampun dados date tiang jowo, estri niku tugase ngurus urusan ndalem. Lek suami niku madosi nafkah. Nah kulo nggeh sesui kaleh niku. Kulo seng madosi nafkah, bojo kulo pun ngurus urusan ndalem. Soale kulo mboten kerso lek seumpami estri kulo kerjo, soale niku bakal pengaruh ten urusan rumah tangga, khususipun urusan ndidik anak. Kangge masalah keputusan, biasanipun estri manut kaleh kulo, soale kulo kepala rumah tangga”*

Artinya :

*“Sudah menjadi adatnya orang jawa, istri itu tugasnya mengurus masalah rumah tangga. Kalau suami itu mencari nafkah. Saya ya sesuai dengan itu. Saya yang mencari nafkah sedangkan istri mengurus urusan rumah tangga. Saya tidak ingin jika istri saya kerja, karena nanti itu akan berpengaruh kepada urusan rumah tangga, khususnya masalah mendidik anak. Untuk masalah keputusan, biasanya istri ikut saya, karena saya adalah kepala rumah tangga”<sup>53</sup>*

---

<sup>52</sup> Lastri, Wawancara, (Nganjuk, 2 Desember 2020)

<sup>53</sup> Tomo, Wawancara, (Nganjuk, 2 Desember 2020)



Dan Ibu Sumiasih juga menambahkan :

*“Kulo nggeh pokok manut mawon kalih bojo kulo. Lek sak niki kan seng madosi nyotro ancen bapak, kulo ngurusi rumah tangga mawon. Cuma nggeh kadang bapak mbantu misale ngresiki griyo nopo umbah-umbah”*

Artinya :

*“Saya ya pokok ikut aja sama suami saya. Sekarang kan yang mencari uang memang bapak, saya cukup mengurus urusan rumah. Cuma bapak ya kadang mbantu seperti membersihkan rumah atau mencuci”*

Dari penjelasan yang disampaikan oleh informan kedua bahwa, suami harus menjadi pencari nafkah utama, sedangkan istri hanya mengurus urusan rumah tangga. Karena beliau berpendapat bahwa ketika istri bekerja maka akan berpengaruh kepada pendidikan anak. Dan dalam pengambilan sebuah keputusan peran suami lebih mendominasi daripada istri, akan tetapi suami juga ikut andil dalam mengurus urusan rumah tangga. Maka pola perkawinan yang diterapkan dalam keluarga bapak Tomo dan Ibu Lastri adalah pola perkawinan *Head Complement*.

Lalu selanjutnya adalah data yang didapat dari informan ketiga, yaitu Bapak Sarmin yang menjelaskan sebagai berikut :

*“Yo lek masalah iku isok digoleki bareng-bareng mas, gak kudu aku seng kerjo, pamane bojoku arep kerjo aku yo gak iso ngalarang, makane aku ambe bojoku ki dadi petani, due sawah pisan masio gak ombo, masalah urusan omah yo isok dikerjakne bareng-bareng, terus pamane onok masalah aku yo gak iso mutusne dewe, mesti yo rumbukan ambe bojoku”*

Artinya :

*“Ya kalau masalah itu bisa dicari bersama-sama mas, gak harus saya yang kerja, seumpama istri ingin bekerja saya tidak bisa melarang, makanya saya dengan istri ini bekerja menjadi petani, punya sawah walaupun tidak luas, urusan rumah tangga bisa dikerjakan bersama-*

*sama, terus ketika ada masalah saya ya tidak bisa memutuskan sendiri, harus didiskusikan dengan istri”<sup>54</sup>*

Dan Ibu Sarmi juga menambahkan :

*“Kulo ngeten niki nggeh berusaha mbantu bojo kulo mas, ten sawah bareng-bareng, soale nggeh niki penghasilan kan pas-pasan, seumpami di goleki bareng kan saget ngukupi kebutuhan ekonomi ndek keluarga, lek masalah masak ancen bagianku, ngko masalah umbah-ubah piring, nyapu ngresiki omah, biasae yo gentian ambek bapake”*

Artinya :

*“Saya ya berusaha untuk membantu suami saya mas, ke sawah bersama-sama, soalnya kan ini penghasilan pas-pasan, kalau dicari bersama kan bisa mencukupi kebutuhan ekonomi dalam keluarga, kalau masalah masak memang menjadi tugasku, nanti masalah nyuci piring nyapu, membersihkan rumah, bisanya ya gentian sama suami”<sup>55</sup>*

Dari penjelasan yang dipaparkan oleh Bapak Sarmin dan Ibu Sarmi bahwa, yang menjadi penopang perekonomian dalam keluarga adalah ditanggung bersama, tidak harus ditanggung oleh suami seorang diri. Dimana keduanya menjadi seorang petani. Dan untuk urusan rumah tangga juga dilakukan bersama-sama. Juga ketika terjadi masalah, dalam pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama, suami tidak lebih mendominasi. Maka pola yang diterapkan didalam keluarga ini adalah pola perkawinan *Equal Partner*, yang berarti kedudukan antara suami dan istri sama.

Lalu kemudian adalah data yang didapatkan dari informan yang terakhir yaitu dari Mas Bagus yang menjelaskan sebagai berikut :

*“Gawe saiki seng golek duet aku mas, bojoku tak kon ngurusi urusan rumah tangga sek ae, tapi rencanae ki bojoku pengen lanjut kuliah, cuma yo jek tak rumbukne ambe keluarga sisan, kan sebagai suami mestine aku kudu ndukung opo seng dicita-citane ambe bojoku, lek*

---

<sup>54</sup> Sarmin, Wawancara, (Nganjuk, 2 Desember 2020)

<sup>55</sup> Sarmi, Wawancara, (Nganjuk, 2 Desember 2020)

*masalah pengambilan keputusan yo tak diskusekne bareng-bareng seh”*

Artinya :

*“Untuk saat ini mencari uang adalah saya mas, istri saya suruh untuk megurus urusan rumah tangga dulu, tapi rencana ini istri mau lanjut kuliah, tapi masih saya diskusikan dengan keluarga juga, kan sebagai suami harus mendukung apa yang dicita-citakan istri, kalau masalah pengambilan keputusan ya tak diskusikan bersama-sama”<sup>56</sup>*

Dan juga Mbak Desi juga menambahkan :

*“Lek sak niki memang seng madosi nafkah Mas Bagus, kulo nggeh cuma ngurusi griyo niki, yo insyaallah ngken seumpami saget nggeh kulo bantu, soale kulo pengene niki nglanjutne kuliah”*

Artinya :

*“Kalau sekarang memang yang mencari nafkah Mas Bagus, saya cuma ngurusi rumah, ya insyaallah nanti kalau bisa ya saya bantu, soalnya say aini ingin melanjutkan kuliah”<sup>57</sup>*

Dari penjelasan yang dipaparkan oleh Mas Bagus, bahwa pencari nafkah utama di dalam keluarga adalah suami. Tapi beliau tidak melarang istrinya untuk bekerja, untuk membantu perekonomian dalam keluarga, bahkan mendukung ketika istri ingin melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Artinya karir suami maupun istri sama-sama penting. Dan untuk pengambilan keputusan dalam keluarga dilakukan bersama-sama, suami tidak lebih mendominasi dari istri. Pola yang diterapkan di dalam keluarga ini adalah pola perkawinan *Senior Junior Partner*.

---

<sup>56</sup> Bagus, Wawancara, (Nganjuk, 2 Desember 2020)

<sup>57</sup> Desi, Wawancara, (Nganjuk, 2 Desember 2020)

Dari hasil wawancara kepada keempat informan tersebut, terkait dengan bagaimana pembagian peran masing-masing di dalam keluarga, dan juga proses pengambilan sebuah keputusan, dapat disimpulkan dengan tabel sebagai berikut :

**Tabel 4. 2 Pola Relasi Suami Istri**

No	Keluarga	Pola Perkawinan	Analisa
1.	Bapak Sudiono dan Ibu Lastri	Senior Junior Partner	Dalam keluarga ini suami tetap menjadi pencari nafkah utama, akan tetapi tidak melarang istri untuk membantu perekonomian keluarga, dan juga didalam pengambilan sebuah keputusan suami tidak mendominasi, istri juga turut andil dalam pengambilan keputusan tersebut.
2.	Bapak Tomo dan Ibu Sumiasih	Owner Property	Dalam keluarga ini suami menjadi pencari nafkah utama dan tidak mengizinkan istrinya untuk bekerja dan juga dalam pengambilan keputusan suami lebih mendominasi, menjadi penentu utama.
3.	Bapak Sarmin dan Ibu Sarmi	Equal Partner	Kedudukan antara suami dan istri sama, dimana dalam keluarga ini suami dan istri sama-sama mencari nafkah, dan mengerjakan urusan rumah tangga bersama, dan juga didalam pengambilan keputusan dtentukan oleh bersama, suami tidak menjadi penentu utama.
4.	Mas Bagus dan Mbak Desi	Senior Junior Partner	Didalam keluarga ini suami menjadi pencari nafkah utama didalam keluarga, akan tetapi

			suami tidak melarang istrinya untuk bekerja, bahkan mendukung istrinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan juga didalam pengambilan sebuah keputusan suami tidak menjadi penentu utama, tetapi juga memperhatikan pendapat istri.
--	--	--	--

## 2. Komunikasi dalam keluarga

Dalam membangun keluarga yang sakinah, tentu komunikasi yang baik dibutuhkan agar tercipta keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi yang baik adalah komunikasi dimana seseorang menempatkan dirinya sejajar dengan lawan bicaranya, tidak mencari kesalahan orang lain, tidak lari tanggungjawab, tidak mudah mengalah agar menyenangkan lawan bicaranya. Dan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori, terkait dengan macam-macam komunikasi yang *congruent* dan komunikasi *incongruent*, kriteria komunikasi tersebut dinamakan sebagai *Leveller*.<sup>58</sup>

Adapun data yang diperoleh dari wawancara informan adalah sebagai berikut :

*Pertama* penjelasan yang disampaikan oleh Bapak sudiono yang memaparkan bahwa :

*“Kulo nggeh lek wonten masalah nopo-nopo wae, misale masalah duet, masalah pekerjaan nggeh kulo diskusikne kaleh ibuke niki, soale nopo-nopo niku lek di omongke apik-apik nggeh dadine sae mas, ojok sampe meneng-menengan,kudu saget saling terbuka, kadang pas*

---

<sup>58</sup> Asyhabudin, “Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Pekerjaan Sosial,” *Jurnal Komunika*, no.2 (2015 ): 212

*engkel-engkelan ngoten kulo nggeh berusaha ngalah supados mboten terus-terusan tengkar ”*

Terjemah :

*“Saya kalau ada masalah apa saja, misalnya masalah uang, masalah pekerjaan, ya saya diskusikan dengan ibunya ini, karena apa saja itu kalau di bicarakan baik -baik akan menjadi baik, jangan sampai saling mendiamkan, kadang ketika bertengkar saya berusaha untuk mengalah, agar tidak terus menerus bertengkar”<sup>59</sup>*

Dan Ibu Lastri juga menambahkan :

*“Kulo nggeh berusaha dados estri seng isok mahami suami, terus nggeh seumpami kondo ten bapake nggeh ngangge boso seng alus, kersane mboten nyakiti perasaan bapake”*

Artinya :

*“Saya ya berusaha menjadi istri yang bisa memahami suami, terus ketika ngomong ke bapak juga menggunakan bahasa yang halus, supaya tidak menyaliti perasaan”<sup>60</sup>*

Dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh Bapak Sudiono, bahwa ketika ada masalah apapun terkait dengan uang maupun pekerjaan harus di diskusikan bersama dengan istri. Artinya bahwa harus selalu berkomunikasi dengan baik. Karena dengan begitu akan muncul rasa saling percaya sehingga dapat menciptakan keluarga yang sakinah. Tipe komunikasi dari Bapak Sudiono adalah tipe komunikasi *Placeter*. Dimana sering mengalah untuk menyenangkan lawan bicaranya.

Adapun menurut informan yang *kedua*, yaitu dari Bapak Tomo yang menjelaskan sebagai berikut :

*“Biasae niku ibuke menawi wonten masalah mesti meneng mawon, kan kulo sebagai tiang jaler nggeh akire bingung, makane kulo tangleti nembe kondo wonten masalah niki masalah niki, makane ten*

---

<sup>59</sup> Sudiono, Wawancara, (Nganjuk, 4 Oktober 2020)

<sup>60</sup> Lastri, Wawancara, (Nganjuk, 2 Desember 2020)

*keluarga niku butuh seng namine komunikasi kedah saget ngertos nopo unek-unekipun lare keluarga”*

Terjemah :

*“Biasanya itu ibu (istri) kalau ada masalah pasti diam saja, kan saya sebagai suami akhirnya jadi bingung, maka saya tanya baru bicara ada masalah ini, ada masalah ini, makanya dalam keluarga itu butuh yang Namanya komunikasi, biar tahu apa yang menjadi keinginan anggota keluara”<sup>61</sup>*

Dan Ibu Sumiasih juga menambahkan :

*“Kulo ancen tiange ngoten mas, dados kadang lek wonten masalah ancen kulo pendem, soale kulo bingung pripun nyampeknone, alhamdulillah bapake niki saget ngertos”*

Artinya :

*“Saya memang orangnya begitu mas, kadang kalau ada masalah memang saya pendam, soalnya saya bingung bagaimana menyampaikannya, alhamdulillah bapake niki bisa pengertian”<sup>62</sup>*

Dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh keluarga Bapak Tomo dan Ibu Sumiasih, bahwa dalam keluarga harus berusaha menyampaikan keinginan atau masalah yang ada, jangan disembunyikan, agar bisa diselesaikan bersama. Menutupi masalah akan menimbulkan kecurigaan. Ketika timbul kecurigaan dalam keluarga, maka potensi terjadi pertengkaran sangat mungkin untuk terjadi, sehingga akan mempengaruhi keharmonisan didalam berkeluarga.

Sedangkan menurut informan yang *ketiga*, yaitu dari Bapak Sarmin yang menjelaskan sebagai berikut :

*“Lek ono masalah yo di omongne apik-apik, aku yo berusaha dadi lanang seng tanggungjawab karo bojo lan anakku,lek aku biasae pamane pas bedo pendapat karo bojoku yo berusaha ngalah amrih ora sampe tukaran, pokok aku sebagai suami kudu iso njogo keluarga”*

---

<sup>61</sup> Tomo, Wawancara, (Nganjuk, 4 Oktober 2020)

<sup>62</sup> Sumiasih, Wawancara, (Nganjuk, 4 Oktober 2020)

Terjemah :

*“Kalau ada masalah ya dibicarakan baik-baik, saya juga berusaha untuk menjadi laki-laki (suami) yang bertanggungjawab atas istri dan anakku, saya biasanya kalau beda pendapat dengan istri ya berusaha untuk mengalah, supaya jangan sampai bertengkar, pokoknya saya sebagai suami harus bisa menjaga keluarga”<sup>63</sup>*

Dari penjelasan yang telah disampaikan oleh Bapak Sarmin, bahwa ketika masalah muncul di dalam keluarga harus sebisa mungkin dibicarakan dengan sebaik-baiknya. Dan sebagai seorang suami harus bertanggungjawab atas keluarganya, yaitu istri dan anak-anaknya. Dan ketika terjadi pertengkaran harus ada salah satu yang menurunkan egonya untuk mengalah. Mengalah bukan berarti salah, akan tetapi agar tetap menjaga ketentraman dalam keluarga. Dalam hal ini Bapak Sarmin menggunakan tipe komunikasi *placeter*. Dimana lebih sering mengalah dalam pembicaraan.

Yang *keempat* adalah penjelasan dari Mas Bagus yang memaparkan sebagai berikut :

*“Gae mbangun keluarga seng sakinah iku yo kudu buka-bukaan, ojok sampe ono seng ditutup-tutupi, awake dewe iku kudu iso ojok sampe ngingkari janjine mbiyen awal-awal pas nikah, lek ono masalah dogoleki dalan tengahe, ojok sampe salah siji iku ngroso dirugine”*

Terjemah :

*“Untuk membangun keluarga yang Sakinah itu ya harus saling terbuka, jangan sampai ada yang ditutup-tutupi, kita harus bisa jangan sampai mengingkari janji ketika awal pernikahan, ketika ada masalah dicari jalan tengahnya, jangan sampai salah satu dari kedua pihak merasa dirugikan”<sup>64</sup>*

---

<sup>63</sup> Sarmin, Wawancara, (Nganjuk, 5 Oktober 2020)

<sup>64</sup> Bagus, Wawancara, (Nganjuk, 5 Oktober 2020)



Menurut penjelasan yang telah dipaparkan oleh Mas Bagus, bahwa saling terbuka merupakan hal yang harus diperhatikan dalam membangun sebuah keluarga. Dengan saling terbuka masalah akan menjadi jelas. Sehingga mempermudah untuk menyelesaikannya. Dan juga harus menepati janji yang telah diucapkan ketika awal pernikahan. Ketika ada masalah harus dicari jalan keluar yang sebaik-baiknya, agar tidak merugikan dari kedua pihak. Dalam hal ini termasuk tipe komunikasi *Leveller*.

Dari hasil wawancara dengan informan, terkait membangun komunikasi yang baik dalam keluarga, ada beberapa poin penting yang dapat diambil diantaranya yaitu, bahwa komunikasi yang baik akan menciptakan rasa saling percaya diantara anggota keluarga. Sebaliknya menutupi sebuah masalah atau tidak terbuka maka akan menimbulkan sikap curiga. Sehingga menimbulkan potensi perpecahan di dalam keluarga. Dalam membangun komunikasi, dari mereka ada yang menggunakan tipe komunikasi *Placeter*, dan ada yang menggunakan tipe komunikasi *Leveller*.

### **C. Implikasi profesi Jaranan dalam membangun keluarga yang sakinah dan upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan problematika dalam keluarga**

#### **1. Keagamaan keluarga**

Segi keberagaman keluarga taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya. Mengimani kitab-kitab Allah dan al-Qur'an, membaca dan mendalami maknanya. Mengimani yang ghaib, hari pembalasan dan qadla dan qadar. Sehingga berupaya mencapai yang terbaik. Tawakkal dan sabar menerima qadar Allah. Dalam hal ibadah mampu

melaksanakan ibadah dengan baik, baik yang wajib maupun yang sunnah.<sup>65</sup> Dimana di dalam keluarga, terjadi pengalaman religious bagi setiap anggotanya, sesuai dengan fungsi keluarga sebagai Fungsi Religius.

Terkait dengan bagaimana profesi jaranan tersebut berpengaruh terhadap tingkat keagamaan di dalam keluarga, ada beberapa data yang diperoleh dari lapangan dari hasil wawancara kepada beberapa informan, sebagai berikut :

*Pertama* adalah wawancara kepada Bapak Sudiono yang menjelaskan sebagai berikut :

*“Kulo kaet alit niku mboten nate ngaji, dados nggeh masalah agama mboten terlalu ngertos, cuma nggeh tetep berusaha amrih saget ngamalke perintah agomo, berusaha ngelampahi sholat, poso, dan liyane, kadang pas wayahe pementasan niku nggeh supe mboten sholat, namine menungso mas mboten luput sangke kesalahan”*

Terjemah :

*“Saya dari sejak kecil tidak pernah mengaji, jadi masalah agama ya tidak terlalu mengerti, tetapi tetap berusaha untuk tetap bisa menjalankan perintah agama, berusaha melaksanakan sholat, puasa, dan lain sebagainya, terkadang ketika waktu penampilan juga pernah lupa untuk sholat, namanya manusia mas tidak luput dari kesalahan”<sup>66</sup>*

Menurut apa yang telah dijelaskan oleh Bapak Sudiono, bahwa walaupun beliau awam terhadap urusan agama, akan tetapi beliau tetap berusaha untuk menjalankan amal ibadah sesuai dengan kemampuan beliau, walaupun terkadang masih lupa, artinya ini belum dilakukan secara sepenuhnya.

Adapun menurut informan kedua yaitu dari Bapak Tomo yang menjelaskan sebagai berikut :

---

<sup>65</sup> Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 12.

<sup>66</sup> Sudiono, Wawancara, (Nganjuk, 4 Oktober 2020)

*“Lek masalah agomo nggeh kulo tetep manut kaleh omongane mbah-mbah kulo, lek masalah sholat nggeh tasek bolong-bolong, kadang sholat kadang nggeh mboten, soale niku kulo ajek tumut jaranan niku kan gadah cekelan, makane rodok aras-arasen lek sholat, terus nggeh wonten amalan khusus seng wajib kulo lakoni”*

Terjemah :

*“Kalau masalah agama saya tetap ikut sama nasehat kakek-kakek saya (leluhur), kalau masalah sholat ya masing bolong-bolong, terkadang sholat terkadang tidak, karena semenjak saya ikut jaranan itu kan mempunyai pegangan (jimat), makanya agak malas kalau sholat, terus juga ada amalan khusus yang wajib saya laksanakan”<sup>67</sup>*

Dan Ibu Sumiasih juga menambahkan :

*“Semenjak bapake tumut samboyon niku maleh tambah sabar ngoten mas, biyen niku seumpami wonten masalah kaleh tiang niku gampang emosi, cuma semejak tumut samboyon niku sak niki pun rodok tenang seumpami wonten masalah”*

Artinya :

*“Semenjak bapak ikut samboyo malah menjadi lebih sabar mas, dulu ketika ada masalah sama orang itu mudah emosi, namun semenjak ikut samboyo sekarang sudah menjadi tenang ketika ada masalah”<sup>68</sup>*

Menurut penjelasan yang telah dipaparkan oleh Bapak Tomo, bahwa ketika beliau menjadi pemain jaranan, itu berpengaruh kepada tingkat keagamaan beliau. Di karenakan pegangan (jimat) yang beliau miliki. Dan juga amalan khusus yang beliau lakukan. Dan sholat juga belum dilaksanakan secara sepenuhnya. Akan tetapi dari segi sikap menjadi lebih tenang dalam menghadapi masalah, sebagaimana yang dituturkan oleh istri beliau Ibu Lastri.

Adapun menurut informan yang ketiga yaitu dari Bapak Sarmin yang menjelaskan bahwa :

*“Masalah sholat alhamdulillah sek ajek, cuman nggeh kadang-kadang lali, soale kadung sibuk pementasan akhire mboten kober gae*

<sup>67</sup> Tomo, Wawancara, (Nganjuk, 4 Oktober 2020)

<sup>68</sup> Sumiasih, Wawancara, (Nganjuk, 4 Oktober 2020)

*sholat, cuma lek poso alhamdulillah tahun iki wes jangkep, asline nggeh rodok angel mas, soale kene pas wayah tampil ngunu kan yo panas-panasan, cuma yo tetep tak usahakne sampek jangkep”*

Terjemah :

*“Masalah sholat alhamdulillah masih dilaksanakan, cuma ya terkadang lupa karena terlalu sibuk dengan pementasan, akhirnya tidak sempat untuk sholat, akan tetapi untuk puasa alhamdulillah untuk tahun ini sudah lengkap, aslinya susah mas, karena saya waktu tampil itu ya panas, cuma tetap saya usahakan sampai akhirnya lengkap (satu bulan)”<sup>69</sup>*

Dan Ibu Sarmi juga menambahkan :

*“Lek bapak niku masalah sholat alhamdulillah lek ten griyo nggeh sholat, kadang ten sholat ten griyo kadang nggeh ten musholla celak niku”*

Artinya :

*“Kalau bapak itu masalah sholat alhamdulillah kalau di rumah ya sholat, kadang sholat di rumah kadang ya sholat di musholla dekat situ”<sup>70</sup>*

Menurut apa yang telah dijelaskan oleh Bapak Sarmin, bahwa dikarenakan terlalu sibuk dalam pementasan, sehingga itu menyebabkan terganggunya pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh beliau, seperti sholat dan puasa. Tetapi itu hanya terjadi ketika pementasan saja. Sedangkan di luar itu semua, beliau tetap menjalankan ibadah sholat dan puasa. Sesuai juga dengan apa yang disampaikan oleh istri beliau.

Adapun menurut informan yang *keempat* yaitu dari Mas Bagus yang menjelaskan sebagai berikut :

*“Yo awake dewe sebagai wong jowo akeh saktik mesti ora iso ilang soko pengaruh adat jowo, lah jaranan iki kan termasuk kesenian asli jowo, seng mestine sitik-sitiko yo panggah pengaruh ndek masalah agomo, contohe koyok pas malem siji syuro awake kudu adus ndek sendang, mari ngunu myembah ndek punden, karo gowo saji, tujuane*

---

<sup>69</sup> Sarmin, Wawancara, (Nganjuk, 5 Oktober 2020)

<sup>70</sup> Sarmi, Wawancara, (Nganjuk, 2 Desember 2020)

*kan ngewehi persembahan gae danyange, supoyo iso digawe pas pementasan”*

Artinya :

*“Kita sebagai orang jawa banyak sedikit tidak bisa lepas dari pengaruh dari adat jawa, sedangkan jaranan itu kan kesenian asli jawa, tetap pengaruh untuk masalah agama, contoh untuk malam satu syura, kita harus mandi di sendang (danau kecil) kemudian beribadah di punden (tempat keramat di suatu desa), dengan membawa sesaji, tujuannya untuk memberi persembahan kepada danyang, untuk bisa dipakai ketika pementasan”<sup>71</sup>*

Mbak Desi juga menambahkan sebagai berikut :

*“Lek Mas Bagus niku masalah sholat nggeh tasek kadang-kadang mas, soale nggeh latar belakange nggeh mboten nate mondok, mboten ngertos mashnjalah agama, kulo nggeh kadang berusaha ngelingake”*

Artinya :

*“Kalau Mas Bagus itu masalah sholat ya masih kadang-kadang, soalnya latar belakangnya tidak pernah mondok, tidak mengerti masalah agama, saya kadang juga berusaha mengingatkan”*

Menurut apa yang telah dijelaskan oleh Mas Bagus, bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa kesenian jaranan tentunya akan berpengaruh kepada tingkat keagamaan dari pemainnya. Ini dikarenakan kesenian jaranan merupakan kesenian asli jawa. Dan juga ada amalan yang dilakukan setiap malam satu syura, yaitu mandi di sendang (danau kecil). Dan juga memberikan persembahan kepada danyang (makhluk ghaib), yang digunakan untuk merasuki pemain jaranan ketika pementasan), agar dapat digunakan ketika pementasan. Dan menurut istri beliau bahwa suaminya juga belum melaksanakan sholat dengan baik, masih belum lengkap lima waktu.

---

<sup>71</sup> Bagus, Wawancara, (Nganjuk, 5 Oktober 2020)

Dari apa yang dijelaskan oleh beberapa informan, terkait bagaimana pengaruh kesenian jaranan terhadap tingkat keagamaan dari pemainnya, dapat diambil kesimpulan, bahwa kesenian tersebut membawa dampak kepada tingkat keagamaan. Karena dalam kesenian jaranan tersebut ada amalan-amalan khusus yang harus dilakukan oleh pemainnya. Dan juga memiliki pegangan jimat sehingga itu menyebabkan malas untuk menunaikan ibadah.

## 2. Pendidikan anak didalam keluarga

Pendidikan anak merupakan hal yang penting di dalam membangun keluarga sakinah, khususnya pendidikan formal bagi mereka. Salah satu parameter keluarga sakinah adalah penyelenggaraan pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Dimana keluarga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, pengetahuan, dan keterampilan, sesuai dengan fungsi keluarga yaitu Fungsi Eduktif. Dalam hal ini peneliti mewawancarai informan, terkait bagaimana pendidikan anak didalam keluarga mereka, dan berikut adalah data yang didapatkan :

Pertama yaitu dari Bapak Sudiono yang menjelaskan sebagai berikut :

*“Masalah anak nggeh alhamdulillah niki kan sampun podo lulus kuliah, lek kulo ancen ngusahake amrih pripon carane anak niki saget sekolah seng duwur, soale menurut kulo pendidikan anak niku perkawis engkang penting damel masa depan larene”*

Artinya :

*“Masalah anak ya alhamdulillah ini sudah lulus kuliah, kalau saya memang berusaha bagaimana caranya anak bisa sekolah yang tinggi, soalnya menurut saya pendidikan anak itu perkara yang penting untuk masa depan mereka”<sup>72</sup>*

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Lastri :

---

<sup>72</sup> Sudiono, Wawancara, (Nganjuk, 4 Oktober 2020)

*“Kulo niku termasuk wong seng bener-bener mrihatekne urusan pendidikan damel anak, dados pripun carane anak-anak kulo niku saget sekolah, minimal nggeh mantun kuliah, amrih saget dados tiang seng pinter”*

Artinya :

*“Saya itu termasuk orang yang benar-benar memperhatikan urusan anak, jadi bagaimana caranya anak-anak itu bisa sekolah, minimal ya sampai kuliah, supaya bisa jadi orang yang pinter”*

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Sudiono, bahwa beliau berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak mereka dapat mengenyam pendidikan yang setinggi-tinggiya. Dan anak-anak beliau sudah tamat pendidikan dijenjang perkuliahan. Karena menurut beliau, pendidikan sangat bermanfaat untuk masa depan mereka. Dalam hal ini keluarga Bapak sudiono telah mampu menyelenggarakan pendidikan formal bagi anak-anaknya.

Lalu yang kedua adalah penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Tomo yang memaparkan sebagai berikut :

*“Anak kulo seng nomer setunggal sak niki pun kerjo, larene lulusan SMK, lek seng nomer kaleh nembe lulus, sakniki rencanane ajenge neruske kuliah, cuma nggeh tasek golek beasiswa, pokok kulo nggeh tetep berusaha, ben anak-kulo niku pendidikane sae, supados saget bangga kulo lan ibuke”*

Artinya :

*“Anak saya yang nomor satu sekarang sudah bekerja, dia lulusan SMK, yang nomor dua baru lulus, sekarang rencananya mau meneruskan kuliah, cuma masih mencari beasiswa, pokok saya tetap berusaha, supaya anak-anak saya itu pendidikannya baik, agar bisa membanggakan saya dan ibunya”<sup>73</sup>*

Dan Ibu Sumiasih juga menambahkan :

*“Kulo nggeh tetep ndukung nopo ae seng dicita-citane kaleh anak-anak kulo, tetep dungakne seng terbaik kangge larene, pokok mboten nglaliake agomo, pamane saget nggeh sekolah sak duwur-duwure”*

---

<sup>73</sup> Tomo, Wawancara, (Nganjuk, 4 Oktober 2020)

Artinya :

*“Saya tetap mendukung apa yang dicita-citakan sama anak-anak saya, tetap mendoakan yang terbaik untuk mereka, yang penting tidak melupakan agama, kalau bisa ya sekolah yang setinggi-tingginya”<sup>74</sup>*

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Tomo, bahwa pendidikan dalam keluarga beliau menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Berusaha agar anak-anak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Karena beliau mengharapkan mereka dapat membanggakan kedua orang tua. Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Sumiasih

Lalu yang terakhir adalah penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Sarmin yang menurutnya sebagai berikut :

*“Lek masalah pendidikan anak, aku yo asline pengen anak-anak iku sekolah seng duwur, cuma areke gak enek seng kuliah, seng nomer siji iku lulusan SMP, seng nomer loro karo seng nomer telu yo mbur SMA ambe SMK, seng nomer siji mari lulus langsung kerjo ngewangi ndek sawah”*

Artinya :

*“Kalau masalah pendidikan anak, saya sebenarnya juga ingin anak-anak itu sekolah yang tinggi, tapi mereka tidak ada yang kuliah, yang nomor satu itu lulusan SMP, yang nomor dua dan nomor tiga hanya lulusan SMA dan SMK, yang nomor satu setelah lulus langsung kerja membantu di sawah”<sup>75</sup>*

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Sarmin, bahwa sebenarnya beliau menginginkan agar anak-anak beliau dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Tapi keinginan tersebut tidak sampai. Sehingga anak-anak beliau hanya mengenyam pendidikan di jenjang SMP, SMA, dan SMK. Anak yang

---

<sup>74</sup> Sumiasih, Wawancara, (Nganjuk, 4 Oktober 2020)

<sup>75</sup> Sarmin, Wawancara, (Nganjuk, 5 Oktober 2020)



pertama ketika lulus langsung bekerja di sawah untuk membantu orangtuanya. Artinya dalam hal pendidikan anak sudah terpenuhi tapi belum secara maksimal.

Dari hasil wawancara terhadap para informan, terkait bagaimana pendidikan anak di dalam keluarga mereka, bahwa beberapa keluarga mereka tetap berusaha supaya anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, walaupun sebagian dari mereka ada yang anaknya bisa melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang perkuliahan dan ada yang hanya bisa melanjutkan pendidikan sampai jenjang SMP maupun SMA.

### 3. Ekonomi Keluarga

Dalam membangun sebuah keluarga yang sakinah, tentu salah satu yang mempengaruhinya adalah pemenuhan ekonomi keluarga. Adanya tuntutan bekerja untuk suami adalah guna memenuhi kebutuhan yang ada dalam keluarga, baik kebutuhan primer maupun sekunder.

Dari segi ekonomi, suami istri memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, pengeluaran tidak melebihi pendapatan. Kebutuhan pokok yang harus dipenuhi adalah kebutuhan makan sehari-hari, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan sebagainya

Berikut adalah data yang didapatkan dari wawancara kepada informan, terkait bagaimana pengaruh profesi jaranan terhadap pemenuhan ekonomi bagi keluarga :

*Pertama* yaitu dari Bapak Sudiono yang menjelaskan sebagai berikut :

*“Kulo ndamel ten samboyo niki sampun dangu mas, sampun sekitar 24 tahun, nggeh alhamdulillah hasile songko niku nggeh lumayan damel nyekapi kebutuhan kulo lan estri, cuma nggeh ngoten namine pementasan seni nggeh sanes tiap dinten, kadang nggeh menawi nyotro telas nggeh usahake madosi, makane nggeh kulo niki kerjo liyane, dados petani”*

Terjemah :

*"Saya bekerja di samboyo ini sudah lama mas, sekitar.. tahun, dan alhamdulillah hasil dari pekerjaan tersebut sudah bisa untuk memenuhi kebutuhan saya dan istri, tapi ya gitu namanya pementasan samboyo itu tidak setiap hari, makanya ketika uang habis ya saya berusaha untuk mencari, makanya ini saya kerja yang lain yaitu sebagai petani"*<sup>76</sup>

Dan Ibu Lastri juga menambahkan :

*"Hasile bapake ken samboyo niku lek menurut kulo nggeh dereng cekap mas damel nyukupi kebutuhan keluarga, kok alhamdulillah niki gadah sawah, dados bapake seumpami mboten enten pementasan nggeh kerjo ten saben, kadang nggeh sekali-kali disukani nyotro kaleh anak kulo"*

Artinya :

*"Hasil bapaknya dari samboyo itu kalau menurut saya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kok alhamdulillah ini punya sawah, jadi bapak ketika tidak ada pementasan ya kerja disawah, kadang juga sesekali diberi uang sama anak saya"*

Dari penjelasan yang dipaparkan oleh bapak Sudiono, bahwa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara minimal dari hasil pementasan jaranan dirasa sudah cukup. Akan tetapi menurut Ibu Lastri hasil dari samboyo tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan secara menyeluruh. Ketika tidak ada pementasan artinya tidak ada penghasilan. Maka untuk memenuhi kebutuhan keluarga, usaha yang beliau lakukan adalah bekerja sebagai seorang petani.

Adapun penjelasan dari informan kedua yaitu Bapak Tomo adalah sebagai berikut :

*Kulo biasane niku menawi sampun mantun tanggapan angsal 500 ewu nggeh kadang angsal 400, lek menurut kulo nggeh seumpami damel dahar, sampun cekap, cuman nggeh lek damel kebutuhan selain niku, nggeh dereng cekap, akhire kulo nggeh berusaha ngewehi, makane kulo niki nggeh kerjo dados tukang mebel, bahkan*

---

<sup>76</sup> Sudiono, Wawancara, (Nganjuk, 4 Oktober 2020)

*seumpami dereng gadah nyotro kadang kulo utang ten tonggo nopo  
dulur*

Terjemah :

*“Saya itu biasanya setelah selesai acara bisa dapat 500 ribu kadang dapat 400 ribu, kalau menurut saya untuk makan ya sudah cukup, cuma untuk kebutuhan selain itu, ya belum cukup, akhirnya saya ya berusaha untuk memberi, makanya saya kerja sebagai tukang mebel, bahkan kalau seumpama belum ada uang, saya hutang ke tetangga atau saudara”<sup>77</sup>*

Menurut penjelasan yang telah dipaparkan oleh Bapak Tomo, bahwa untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti makan saja telah tercukupi. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan yang lain belum tercukupi, jika hanya mengandalkan hasil dari pementasan jaranan. Maka beliau bekerja sebagai tukang mebel. Bahkan ketika sudah mendesak tidak ada uang, beliau akan hutang ke tetangga atau saudara.

Sedangkan dari informan ketiga yaitu dari Bapak Sarmin yang menjelaskan bahwa :

*“Lek hasile soko jaranan ki mas, kenek nambahi duit gae kebutuhan keluarga, soale yo hasile ra sepiro, makane aku yo tetep nyambi kerjo liane yo iku dadi petani, alhamdulillah ki aku yo due sawah, walaupun gak ombo, kan pementasan yo gak mbendino mas, timbangane nganggur sisan kan luwih apik yo kerjo liyane”*

Terjemah :

*“Kalau hasil dari jaranan ini mas, bisa untuk menambah uang kebutuhan keluarga, karena hasilnya tidak seberapa, makanya saya tetap kerja lainnya yaitu jadi petani, alhamdulillah saya juga sawah walaupun tidak luas, kan pementasan juga tidak setiap hari mas, daripada nganggur kan lebih baik kerja lainnya.”<sup>78</sup>*

Dan Ibu Sarmin juga menambahkan :

---

<sup>77</sup> Tomo, Wawancara, (Nganjuk, 4 Oktober 2020)

<sup>78</sup> Sarmin, Wawancara, (Nganjuk, 5 Oktober 2020)

*“Bapak niku tumut samboyo dados pemain jaranan ancen damel hobi mawon, seumpami njagakne penghasilan ken niku tentu mboten cekap, seng damel nyekapi nggeh sawah niku”*

Artinya :

*“Bapak itu ikut samboyo jadi pemain jaranan memang hanya untuk hobi saja, seumpama menjaga penghasilan dari situ tentu tidak cukup, untuk mencukupi ya sawah itu”*

Menurut penjelasan yang telah dipaparkan oleh Bapak Sarmin, bahwa untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara menyeluruh, harus tetap mencari pekerjaan lain. Dimana dalam hal ini beliau bekerja sebagai petani.

Adapun penjelasan dari informan *keempat* yaitu dari Mas Bagus yang menjelaskan sebagai berikut :

*“Yo lek kerjo ndek samboyoan panggah gak iso mas gae nyukupi kebutuhan awake dewe, olehe kadang yo gak mesti, soale antara panjak ambe pemain barongan koyok aku ngeneki bedo mas bayarane, kene kan satu kali adegan satu kali main, bedo ambe panjak seng ngiringi kaet awal sampek akhir, kadang aku oleh rongatus (200) kadang yo oleh telungatus (300), akhire yo gawe nyukupi kebutuhan keluargaku aku dadi penjual buah”*

Artinya :

*“Ya kalau kerjo di samboyo tetap gak bisa mas untuk mencukupi kebutuhan kita, dapatnya juga kadang tidan tentu, karena antara panjak (pengiring music) dengan pemain barongan seperti saya ini ya beda bayarnya, sin ikan satu kali adegan satu kali main, beda dengan panjak yang mengiringi dari awal sampai akhir, kadang saya dapat 200 terkadang juga dapat 300, akhirnya untuk mencukupi kebutuhan keluargaku saya jadi penjual buah”<sup>79</sup>*

Menurut Mas Bagus, untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tidaklah cukup jika hanya mengandalkan dari hasil pementasan saja. Apalagi beliau hanya menjadi pemain *barongan*. Dimana hanya akan digaji sesuai dengan berapa adegan yang di

---

<sup>79</sup> Bagus, Wawancara, (Nganjuk, 5 Oktober 2020)

lakukan. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga beliau mendapatkan hasil dari berjualan buah.

Menurut penjelasan yang telah dipaparkan oleh beberapa informan, terkait pengaruh profesi jaranan terhadap ekonomi keluarga, ada beberapa poin yang bisa diambil. *Pertama* bahwa pementasan tidak dilakukan setiap hari, hanya ketika ada hajatan. Sedangkan seorang suami harus memenuhi kebutuhan keluarganya. *Kedua* di dalam pemain jaranan ada tingkatan terkait dengan upah, dimana antara bopo (sesepuh), pemain, dengan penjak (pengiring musik) memiliki upah dengan jumlah yang berbeda, *Ketiga* bahwa hasil dari pementasan jaranan belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga secara menyeluruh. Maka rata-rata dari pemain jaranan akan mencari pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

#### 4. Hubungan Keluarga

Dalam membangun sebuah keluarga sakinah, banyak faktor yang mempengaruhi keharmonisan di dalamnya. Dimana keluarga sakinah adalah keluarga yang memiliki hubungan sosial yang harmonis, hubungan suami isteri yang saling mencintai, menyayangi, dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf, dan juga ada ketenangan pada setiap anggotanya, adapun data yang didapatkan adalah sebagai berikut :

*Pertama* penjelasan yang dipaparkan oleh Ibu Lastri :

*“Niku mas, semenjak bapake tumut samboyon kulo sering angsal gangguan, dados sering diketoki ngoten, kadang-kadang nggeh pas bengi ten wingking ngoten wonten penampakan, kulo nggeh ajrih, cuman terose bapake mboten nopo-nopo ngken lek kulino, terus nggeh dikengken akeh-akehi dzikir kaleh sholawat”*

Artinya :

*“Itu mas semenjak bapak ikut samboyo saya sering mendapat gangguan, dadi sering dilihatin, kadang ketika malam dibelakang ada penampakan, saya kan jadi takut, cuma kata bapaknya nggak apa-apa nanti juga terbiasa, kemudian juga disuruh untuk memperbanyak dzikir dan sholawat”*

Dari apa yang dijelaskan oleh Ibu Lastri, bahwa semenjak suaminya Bapak Sudiono menjadi pemain jaranan beliau sering mendapat gangguan yang berupa penampakan makhluk ghaib. Dan itu menyebabkan ketidaktenangan di dalam keluarga. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memperbanyak dzikir dan sholawat.

Lalu yang *kedua*, yaitu penjelasan yang disampaikan oleh informan yang *kedua* yaitu Ibu Sarmi, yang memaparkan sebagai berikut :

*“Kulo asline kurang setuju mas, seumpami bapake tumut samboyoan niku, soale nggeh kadang wonten omongan mboten enak sangkeng tonggo, seng jarene bapak tukang ndadi lah, seng terose syirik lah, cuma nggeh pripun mas bapake kadung seneng e, cuma nggeh kulo tetep menghargai nopo seng dikarepi kaleh bapake”*

Artinya :

*“Saya sebenarnya kurang setuju mas kalau bapaknya ikut samboyo itu, soalnya kadang ya ada omongan dari tetangga, yang katanya bapaknya tukang ndadi lah, yang katanya syirik lah, cuma ya mau bagaimana bapaknya terlanjur senang, cuma saya tetap menghargai apa yang di inginkan sama bapak”<sup>80</sup>*

Dari penjelasan yang dipaparkan oleh Ibu Sarmi, bahwa dari pekerjaan yang dilakukan oleh suaminya sebagai pemain jaranan, membawa pengaruh terhadap keluarga, yang berupa adanya perkataan yang tidak enak dari tetangga mereka, terkait profesi jaranan tersebut. Dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem tersebut yaitu dengan tetap saling menghargai.

---

<sup>80</sup> Sarmi, Wawancara, (Nganjuk, 2 Desember 2020)

Lalu selanjutnya adalah penjelasan yang dipaparkan oleh informan *ketiga*, yaitu Mbak Desi yang menerangkan sebagai berikut :

*“Bojo kulo niku sering mbakar menyan ten griyo, terus nggeh ndeleh sesajen ten wingking griyo niku, kadang nggeh kulo engkel-engkelan perkoro niku, soale kulo mboten kerso lek bojo kulo nglakoni ngeten, cuma kulo berusaha mboten ngegang, berusaha toleransi ”*

Artinya :

*“Suami saya itu sering membakar kemenyan dirumah, terus meletakkan sesajen dibelakang rumah, terkadang juga saya pernah cekcok gara-gara masalah itu, soalnya saya tidak mau kalau suami saya melakukan itu, cuma saya berusaha untuk tidak mengegang, berusaha untuk toleransi ”<sup>81</sup>*

Dari penjelasan yang dipaparkan oleh Mbak Desi, bahwa pernah terjadi pertengkaran didalam keluarga. Yang disebabkan karena suaminya sebagai pemain jaranan memiliki kebiasaan membakar kemenyan dan juga meletakkan sesaji dibelakang rumah mereka. Sedangkan beliau sendiri tidak menginginkan itu dilakukan oleh suaminya. Sehingga terjadi pertengkaran dari hal tersebut. Untuk upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan toleransi.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, profesi sebagai pemain jaranan tersebut membawa pengaruh terhadap keharmonisan didalam rumah tangga. Dikarenakan adanya gangguan dari makhluk ghaib yang dialami oleh salah satu istri pemain jaranan. Dan juga adanya perkataan yang tidak enak dari tetangga. Serta pertengkaran yang terjadi akibat suami memiliki kebiasaan tertentu.

Dari hasil wawancara secara menyeluruh kepada empat keluarga di atas, terkait relasi suami istri pemain jaranan, yang berupa menjaga hubungan antara tiap anggota dan menjaga komunikasi dengan baik, juga implikasi dari profesi

---

<sup>81</sup> Desi, Wawancara, (Nganjuk, 2 Desember 2020)

tersebut dalam membangun keluarga yang sakinah, dari segi ekonomi maupun keagamaan di dalam keluarga, peneliti dapat menyimpulkan terkait pembagian kriteria keluarga sakinah terhadap keluarga tersebut, sebagaimana yang telah di jelaskan di dalam kajian teori, sebagai berikut :

**Tabel 4. 3 Kriteria Keluarga Sakinah**

No	Keluarga	Kriteria Keluarga Sakinah	Analisa
1.	Bapak Sudiono dan Ibu Lastri	Keluarga Sakinah II	Termasuk dalam keluarga Sakinah II di karenakan mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan agama, dan Jjuga kebutuhan pendidikan untuk anak-anaknya
2.	Bapak Tomo dan Ibu Sumiasih	Keluarga Sakinah I	Termasuk dalam kriteria keluarga sakinah I dikarenakan telah mampu mencukupi kebutuhan ekonomi dan spiritual secara minimal namun belum bisa melaksanakannya secara optimal
3.	Bapak Sarmin dan Ibu Sarmi	Keluarga Sakinah I	Termasuk dalam kriteria keluarga sakinah I dikarenakan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi secara minimal, dan berusaha untuk menjalankan perintah agama walaupun belum di lakukan secara maksimal
4.	Mas Bagus dan Mbak Desi	Keluarga Pra Sakinah	Termasuk dalam keluarga Pra Sakinah dikarenakan belum mampu memenuhi



			kebutuhan ekonomi dan spiritual secara minimal
--	--	--	--

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari apa yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, ada dua kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini, terkait relasi suami istri pemain jaranan dan implikasinya dalam membangun keluarga sakinah, yaitu :

1. Relasi suami istri yang diterapkan oleh pemain jaranan dalam membangun keluarga yang sakinah dapat dipetakan menjadi; *pertama* dari aspek pembagian peran menggunakan pola *Head Complement*, *Senior Junior Partner*, dan *Equal Partner*. Sedangkan dari aspek komunikasi mayoritas dari informan menggunakan tipe komunikasi *Placeter*, dan yang lain menggunakan tipe komunikasi *Leveller*.
2. Dampak dari profesi tersebut dalam membangun keluarga sakinah yaitu yang *pertama* dari segi keharmonisan keluarga menimbulkan konflik antara suami

dan istri , upaya yang dilakukan adalah dengan saling memahami dan toleransi, *kedua* dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga tidak cukup hanya mengandalkan penghasilan dari hasil pementasan kesenian jaranan, upaya yang dilakukan adalah dengan mencari pekerjaan dalam bidang lain, lalu yang *ketiga* dari segi agama profesi tersebut berpengaruh kepada tingkat keagamaan dari pemainnya, dimana mereka memiliki amalan khusus dan jimat sehingga menyebabkan mereka malas untuk melaksanakan ibadah, akan tetapi ada dampak positif yaitu menjadi lebih tenang dalam menghadapi masalah.

## **B. Saran**

Dari apa yang telah disimpulkan, peneliti memberikan saran kepada peneliti yang akan datang agar penelitian selanjutnya menjadi lebih baik, dimana dalam hal ini ada beberapa ruang lingkup pembahasan yang belum dipaparkan oleh peneliti diantaranya terkait makna kesenian Jaranan dalam kehidupan, dimana sebenarnya didalam kesenian jaranan sendiri ada makna yang terkandung yang dapat diaplikasikan didalam kehidupan.

Selain itu, bagaimana juga kehidupan sosial pemain jaranan dalam berinteraksi kepada masyarakat sekitar yang dapat dikaji dari segi sosiologi, atau juga bagaimana pandangan tokoh-tokoh agama terkait profesi tersebut, yang dapat dikaji dari segi hukum islam atau hukum fiqih, dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Al Jamal, Ibrahim Muhammad. *Fiqih Wanita*. Semarang: CV Asy Syifa, 1981.
- Al Umar, Nashir Sulaiman. *Ada Surga Di Rumahku*. Sukoharjo: Insan Kamil, 2007.
- Al-Jauhari, Mahmud Muhammad dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal. *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh*. Beirut: Darul Fikr al-Mu'ashirah, 2002.
- Ar Rusyidhi, Nur Chozin. *Rahasia Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Sabda Media, 2008.
- Ash Shofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Basyir, Azar. *Hukum Perkawinan Islam*. Jogjakarta: UII Press, 1999.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- B, Taufan. *Sosiologi Hukum Islam: Kajian Empirik Komunitas Sempalan*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Kamal, Abu Malik. *Fiqih Sunnah Untuk Wanita*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT.Prasetia Widia Pratama, 2000.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Kelurga*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Usman, Husaini. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

## JURNAL

Aklaf, Mukhlas. "Spiritualitas Mistis Dibalik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan,"  
*Jurnal Penelitian Seni Budaya*, no.1 (2016): 2-14

Asmaya, Enung. "Implementasi Agama Dalam Membangun Keluarga Sakinah,"  
*Jurnal Komunika*, no.2 (2012): 5

Asyhabudin. "Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Pekerjaan Sosial," *Jurnal Komunika*, no.2 (2015): 208-212

Huda, Mahmud dan Thoif "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah Prespektif Ulama' Jombang," *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, no.1 (2016): 77-78

Zahrotul , Dwi Mufrihah. "Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar," *Jurnal Mudra*, no.2 (2018): 172

Ikrom, Mohamad. "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Qolamuna*, no.1 (2015): 30

Ismatulloh, A.M. "Konsep Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah Dalam Al Qur'an: Perspektif Penafsiran Kitab Al Qur'an dan Tafsirannya," *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, no.1 (2015): 104

Mawardi, Marmiati. "Keluarga Sakinah: Konsep Dan Pola Pembinaan," *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, no.2 (2016): 254

Munif. "Membangun Fondasi Keluarga Sakinah Dengan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no.1 (2018): 25-26

Maryani. "Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Konsep Syariat Islam Pada Masyarakat Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi," *Al-Risalah*, no.2 (2014): 240-243

Ikrom , Mohamad. "Hak dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Qolamuna*, no.1 (2015): 27

## SKRIPSI

Imtihanah, Anis Hidayatul. *Pola Relasi Suami Istri Pengikut Jama'ah Tabligh (Studi Di Sidorejo Kebonsari Madiun).*" Skripsi (Malang: Universitas Islam Negri Malang, 2008).

Novita, Ekasari pety. *Kesenian Jaranan di Kelurahan Banjaran Kediri.* Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016).

Ulya, Nanda Himmatul. *Pola Relasi Suami Istri Dalam Perbedaan Status Sosial (Studi Kasus di Kota Malang).* Thesis (Malang: Universitas Islam Negri Malang, 2015).

## WEBSITE

Prameswari, Laras "Jaranan : Sejarah dan Keunikannya," *GoodNews*, 14 Desember 2017, diakses 25 April 2020, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/12/14/jaranan-sejarah-dan-keunikannya>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara dengan Bapak Sudiono



Wawancara dengan Bapak Tomo



Wawancara dengan Ibu Sumiasih



Wawancara dengan Bapak Sarmin





Wawancara dengan Mas Bagus

18. Ja Saren - Rp 9.500.000			28-6-2019
Sound System	1200000	Asih	95000
Sofa	400	Sofa	90
manja	100	X Aza	175
Kerabang arang	100	marwa	225
mingat bapa	100	ukung	125
Transport	200	Jito	90
Trip/Sana	150	Jedong an	15
Suko	150	Pernan selata	15
Sarawa	150	kawat	10
Purnama	175	Pol. ml.	20
Romadi	175	Yudi A.	00
Wun	200	Jako	90
Kd. Japang -		Buchana	90
misik	800	Jamungan	90
Cukupakara	120	B. NO	90
Kanang	100	Samran	225
Wulan	300	Toma	275
ming	300	Sudono	400
Raid	210	Torap + B. pd	150
Beha/mat	215	Gulm + P. g	225
Alebia	220		
		Rp. 2625.000	
Rp 5395.000			
		9982000	
			Rp. 1960.0
			Rp. 480.

Catatan penampilan Samboyo Putro

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	Erwin Juli Ansyah
Tempat Tanggal Lahir	Nganjuk, 17 Oktober 1997
Alamat	Ds. Sumberkepuh Kec. Lengkong Kab. Nganjuk Jawa Timur
Nomor HP	085235733411
Email	<a href="mailto:erwinjuliansyah10@gmail.com">erwinjuliansyah10@gmail.com</a>

## RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Instansi	Alamat	Tahun Lulus
1	SDN 01 Sumberkepuh	Dsn. Logawe Ds. Sumberkepuh Kec. Lengkong, Nganjuk	2003-2009
2	Pondok Modern Al-barokah	Ds. Ngepung Kec. Patianrowo Kab. Nganjuk, Jawa Timur	2009-2015
3	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Jl. Gajayana No. 50 Kota Malang	2016-2021